



**HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DAN MINAT BACA
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS NARASI
SISWA KELAS V SD GUGUS CUT MEUTIA,
KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Farah Ummu Masnunah
1401415055**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang”, karya

nama : Farah Ummu Masnunah

NIM : 1401415055

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 2 Mei 2019

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Pembimbing



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 1960082019870310

Drs. Umar Samadhy, M.Pd.
NIP 195604031982031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang” karya,

Nama : Farah Ummu Masnunah

NIM : 1401415055

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hari Jumat tanggal 31 Mei 2019 serta ditandatangani oleh Dewan Penguji Skripsi.

Semarang, 31 Mei 2019

Panitia Ujian



Penguji I,



Dra. Nurani Abbas, M.Pd.

NIP 195906191987032001

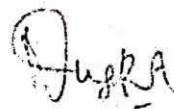
Sekretaris,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D.

NIP 197701262008121003

Penguji II,



Nugraheti Sismulyasih Sb, S.Pd., M.Pd.

NIP 198505292009122005

Penguji III,



Drs. Umar Samadhy, M.Pd.

NIP. 195604031982031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Farah Ummu Masnunah

NIM : 1401415055

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : *Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Baca terhadap
Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD Gugus Cut Meutia,
Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Mei 2019

Peneliti



Farah Ummu Masnunah
NIM 1401415055

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Ilmu itu ada dimana-mana, pengetahuan dimana-mana tersebar, kalau kita bersedia membaca, dan bersedia mendengar (Felix Siauw)
2. Membaca tanpa merenungkan adalah bagaikan makan tanpa dicerna (Moh. Hatta)
3. Ikatlah ilmu dengan menulis (Ali bin Abi Thalib)
4. Membaca adalah jendela dunia (penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu Laelis dan Bapak Hermanto yang telah senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.
2. Almamaterku Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Masnunah, Farah Ummu. 2019. *Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Drs. Umar Samadhy, S.Pd., M.Pd. 256.

Penguasaan kosakata berkaitan erat dengan jumlah kata yang harus dikuasai oleh seseorang. Pada dasarnya penguasaan kosakata sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari, kaitannya adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain disekitar kita. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan untuk membuat karangan narasi, siswa banyak mengeluh ketika diberi tugas menulis. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan minat baca terhadap kemampuan menulis narasi siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni teknik sampel jenuh dengan jumlah 111 siswa kelas V SD gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata dan minat baca sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis narasi. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen tes, angket, dan wawancara. Analisis data penelitian menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi, dan uji regresi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *product moment* berbantuan program *SPSS*.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis narasi yaitu 0,648 dengan kontribusi sebesar 42%, dan hubungan minat baca dengan kemampuan menulis narasi yaitu 0,644 dengan kontribusi sebesar 41,5%, serta hubungan penguasaan kosakata dan minat baca secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi yaitu 0,788 dengan kontribusi sebesar 62%, sisanya 38% dipengaruhi oleh faktor lain.

Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan minat baca terhadap kemampuan menulis narasi. Peneliti menyarankan agar pihak sekolah menyediakan fasilitas penunjang kegiatan membaca bagi siswa-siswanya, antara lain majalah dinding sekolah, majalah dinding kelas, perpustakaan sekolah, poster-poster di setiap sudut sekolah, serta menyediakan koleksi buku yang bervariasi agar meningkatkan minat baca yang nantinya dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

Kata Kunci : *menulis narasi, minat baca, dan penguasaan kosakata*

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemasang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

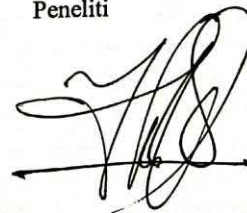
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa'i Rc, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori. M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Umar Samadhy, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyusun skripsi;
5. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Penguji 1 yang telah memberikan banyak masukan;
6. Nugraheti Sismulyasih Sb, S.Pd. M.Pd., Penguji 2 yang telah memberikan banyak masukan;
7. Segenap dosen jurusan PGSD FIP UNNES yang telah membekali ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan;

8. Kepala SD Negeri 01 Wanarejan, SD Negeri 05 Wanarejan, SD Negeri 08 Wanarejan, SD Negeri 09 Wanarejan, dan SD Negeri 10 Wanarejan yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian;
9. Guru kelas V SD Negeri 01 Wanarejan, SD Negeri 05 Wanarejan, SD Negeri 08 Wanarejan, SD Negeri 09 Wanarejan, dan SD Negeri 10 Wanarejan yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
10. Seluruh siswa kelas V SD Negeri 01 Wanarejan, SD Negeri 05 Wanarejan, SD Negeri 08 Wanarejan, SD Negeri 09 Wanarejan, dan SD Negeri 10 Wanarejan yang telah berpartisipasi dalam penelitian; dan
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, 2 Mei 2019

Peneliti



Farah Ummu Masnunah

NIM 1401415055

DAFTAR ISI

SKRIPSI	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
BAB II	15
2.1 Kajian Teori	15
2.1.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	15
2.1.2 Hakikat Bahasa dan Penguasaan Kosakata.....	17
2.1.2.1 Hakikat Bahasa	17
2.1.2.2 Pengertian Kosakata.....	19
2.1.2.3 Penguasaan Kosakata.....	22
2.1.2.4 Tes Kosakata.....	26
2.1.3 Hakikat Minat Baca	29

2.1.3.1	Pengertian Minat.....	29
2.1.3.2	Pengertian Membaca.....	30
2.1.3.3	Pengertian Minat Baca.....	31
2.1.3.4	Tujuan Membaca	33
2.1.3.5	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca	34
2.1.4	Hakikat Menulis.....	41
2.1.4.1	Pengertian Menulis	41
2.1.4.2	Manfaat Menulis	43
2.1.4.3	Tujuan Menulis	44
2.1.4.5	Jenis-jenis Karangan	51
2.1.5	Karangan Narasi.....	55
2.1.5.1	Pengertian Karangan.....	55
2.1.5.2	Pengertian Narasi	56
2.1.5.3	Ciri-ciri Narasi	58
2.1.5.4	Prinsip-prinsip Narasi	59
2.1.5.5	Tujuan Menulis Narasi.....	61
2.1.5.6	Jenis-jenis Narasi	62
2.1.5.7	Teknik Mengembangkan Narasi	64
2.1.5.8	Kriteria Karangan yang Baik	65
2.2	Kajian Empiris	67
2.3	Kerangka Berpikir.....	74
2.4	Hipotesis Penelitian	77
BAB III	78
3.1	Desain Penelitian	78
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	79

3.2.1	Tempat Penelitian	79
3.2.2	Waktu Penelitian.....	80
3.3	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	80
3.3.1	Populasi Penelitian.....	80
3.3.2	Sampel dan Teknik Sampling	81
3.4	Variabel Penelitian.....	82
3.4.1	Variabel Independen	82
3.4.2	Variabel Dependen.....	83
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	83
3.5.1	Penguasaan Kosakata (X-1).....	83
3.5.2	Minat Baca (X-2)	84
3.5.3	Kemampuan Menulis Narasi (Y).....	84
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	85
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	85
3.6.1.1	Tes.....	85
3.6.1.2	Angket.....	86
3.6.1.3	Wawancara.....	87
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	88
3.6.2.1	Tes Penguasaan Kosakata	88
3.6.2.2	Angket Minat Baca	90
3.6.2.3	Wawancara.....	91
3.6.2.3	Tes Kemampuan Menulis Narasi.....	92
3.7	Uji Coba Instrumen.....	92
3.7.1	Uji Validitas	93
3.7.1.1	Uji Validitas Konstruk	94

3.7.1.2	Uji Validitas Isi	94
3.7.2	Uji Reliabilitas	97
3.8	Teknik Analisis Data.....	103
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	104
3.8.1.1	Kriteria Kategori untuk Variabel Penguasaan Kosakata	104
3.8.1.2	Kriteria Kategori untuk Variabel Minat Baca.....	105
3.8.2	Uji Prasyarat Analisis	106
3.8.2.1	Uji Normalitas.....	106
3.8.2.2	Uji Linearitas	107
3.8.2.3	Uji Multikolinearitas	108
3.8.3	Uji Hipotesis	108
3.8.3.1	Korelasi Sederhana <i>Product Moment</i>	108
3.8.3.2	Korelasi Ganda.....	110
3.8.3.3	Regresi Linier Ganda	110
3.8.3.4	Koefisien Determinasi	111
3.8.3.5	Uji F	111
BAB IV	113
4.1	Hasil Penelitian	113
4.1.1	Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	113
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif.....	113
4.1.2.1	Variabel Penguasaan Kosakata	114
4.1.2.2	Variabel Minat Baca	123
4.1.2.3	Variabel Kemampuan Menulis Narasi.....	134
4.1.3	Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	136
4.1.3.1	Uji Normalitas.....	136

4.1.3.2	Uji Linearitas	137
4.1.3.3	Uji Multikolinearitas	138
4.1.4	Uji Hipotesis	139
4.1.4.1	Korelasi Sederhana <i>Product Moment</i>	140
4.1.4.2	Analisis Korelasi Ganda	142
4.1.4.3	Analisis Regresi Linier Ganda	144
4.1.4.4	Analisis Koefisien Determinasi	146
4.1.4.5	Uji F	147
4.2	Pembahasan.....	149
4.2.1	Hubungan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Narasi	149
4.2.2	Hubungan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Narasi.....	152
4.2.3	Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Narasi	153
4.3	Implikasi Penelitian	155
4.3.1	Implikasi Teori.....	155
4.3.2	Implikasi Praktis	156
4.3.3	Implikasi Pedagogis	157
BAB V	158
5.1	Simpulan	158
5.2	Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	164

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Aspek Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi..	16
Tabel 2. 2 Perbedaan Karangan Narasi Ekspositoris dan Sugestif	63
Tabel 3. 1 Data Siswa Kelas V SD Gugus Cut Meutia Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2018/2019	80
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Tes Penguasaan Kosakata	89
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Angket Minat Baca	90
Tabel 3. 4 Skor untuk setiap butir soal pada skala <i>Likert</i>	91
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Instrumen Penguasaan Kosakata.....	96
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Instrumen Minat Baca.....	97
Tabel 3. 7 Tabel Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penguasaan Kosakata.....	98
Tabel 3. 8 Tabel Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Minat Baca	99
Tabel 3. 9 Hasil Analisis Daya Beda Soal Variabel Penguasaan Kosakata.....	101
Tabel 3. 10 Klasifikasi Indeks Kesukaran.....	102
Tabel 3. 11 Hasil Taraf Kesukaran Variabel Penguasaan Kosakata	103
Tabel 3. 12 Kategori Variabel Penguasaan Kosakata	104
Tabel 3. 13 Kategori Variabel Minat Baca	106
Tabel 3. 14 Kategori Variabel Penguasaan Kosakata	106
Tabel 3. 15 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	109
Tabel 4. 1 Data Siswa Kelas V SD Gugus Cut Meutia Kecamatan Taman	113
Tabel 4. 2 <i>Output SPSS</i> Statistik Deskriptif Variabel Penguasaan Kosakata	114
Tabel 4. 3 Distribusi Skor Variabel Penguasaan Kosakata pada Siswa Kelas V	115
Tabel 4. 4 Distribusi Skor Indikator Menunjukkan Kata Sesuai dengan Uraian yang Tersedia.....	117
Tabel 4. 5 Distribusi Skor Indikator Menunjukkan Sinonim Kata yang Tersedia	118
Tabel 4. 6 Distribusi Skor Indikator Menunjukkan Antonim Kata yang Tersedia	120
Tabel 4. 7 Distribusi Skor Indikator Menjelaskan Arti Kata dengan Kata-kata .	122
Tabel 4. 8 <i>Output SPSS</i> Statistik Deskriptif Variabel Minat Baca	123

Tabel 4. 9 Kategori Variabel Minat Baca	125
Tabel 4. 10 Distribusi Skor Variabel Minat Baca pada Siswa Kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang.....	125
Tabel 4. 11 Distribusi Skor Indikator Perasaan Senang Membaca Buku	127
Tabel 4. 12 Distribusi Skor Indikator Kebutuhan terhadap Bacaan Buku	128
Tabel 4. 13 Distribusi Skor Indikator Ketertarikan terhadap Buku	129
Tabel 4. 14 Distribusi Skor Indikator Keinginan Membaca Buku.....	131
Tabel 4. 15 Distribusi Skor Indikator Mencari Sumber Bacaan Buku	132
Tabel 4. 16 <i>Output SPSS</i> Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Menulis Narasi	134
Tabel 4. 17 Kategori Distribusi Skor Variabel Kemampuan Menulis Narasi.....	135
Tabel 4. 18 <i>Output SPSS</i> Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> <i>Test</i>	136
Tabel 4. 19 <i>Output SPSS</i> Uji Linieritas.....	138
Tabel 4. 20 <i>Output SPSS</i> Uji Multikolinearitas	139
Tabel 4. 21 Hasil Analisis Korelasi <i>Pearson</i> dengan <i>SPSS</i>	140
Tabel 4. 22 Pedoman Derajat Hubungan Antar Variabel	141
Tabel 4. 23 Hasil Analisis Korelasi Ganda antara Penguasaan Kosakata dan....	143
Tabel 4. 24 Hasil Analisis Regresi Linier Ganda antara Penguasaan Kosakata .	144
Tabel 4. 25 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi	147
Tabel 4. 26 <i>Output SPSS</i> Uji Koefisien Regresi Bersama (Uji F)	148

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	76
Gambar 3. 1 Desain Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen	79
Gambar 4. 1 Diagram Distribusi Skor Variabel Penguasaan Kosakata pada Siswa Kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang	115
Gambar 4. 2 Diagram Distribusi Skor Indikator Menunjukkan Kata Sesuai.....	117
Gambar 4. 3 Diagram Distribusi Skor Indikator Menunjukkan Sinonim	119
Gambar 4. 4 Diagram Distribusi Skor Indikator Menunjukkan Antonim Kata yang Tersedia.....	120
Gambar 4. 5 Diagram Distribusi Skor Indikator Menjelaskan Arti Kata dengan Kata-kata atau Menggunakan Kalimat	122
Gambar 4. 6 Diagram Distribusi Nilai Variabel Minat Baca Siswa Kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.....	125
Gambar 4. 7 Diagram Distribusi Skor Indikator Perasaan Senang Membaca Buku.....	127
Gambar 4. 8 Diagram Distribusi Skor Indikator Kebutuhan terhadap Bacaan Buku.....	128
Gambar 4. 9 Diagram Distribusi Skor Indikator Ketertarikan terhadap Buku ...	130
Gambar 4. 10 Diagram Distribusi Skor Indikator Keinginan Membaca Buku...	131
Gambar 4. 11 Diagram Distribusi Skor Indikator Mencari Sumber Bacaan Buku	133
Gambar 4. 12 Diagram Distribusi Skor Variabel Kemampuan Menulis Narasi.	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sekolah Dasar Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang 164	164
Lampiran 2 Daftar Sampel Uji Coba Instrumen 165	165
Lampiran 3 Daftar Sampel Penelitian SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang 166	166
Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru Kelas V Di SD Gugus Cut Meutia 168	168
Lampiran 5 Surat Permohonan Validasi 174	174
Lampiran 6 Surat Keterangan Validasi Instrumen Tes Penguasaan Kosakata ... 175	175
Lampiran 7 Surat Keterangan Validasi Instrumen Angket Minat Baca 177	177
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Instrumen Penguasaan Kosakata 179	179
Lampiran 9 Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penguasaan Kosakata 180	180
Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Instrumen Minat Baca 187	187
Lampiran 11 Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Minat Baca..... 188	188
Lampiran 12 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penguasaan Kosakata 195	195
Lampiran 13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Minat Baca..... 197	197
Lampiran 14 Hasil Analisis Daya Pembeda Soal 199	199
Lampiran 15 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal Variabel Penguasaan Kosakata..... 200	200
Lampiran 16 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Narasi 201	201
Lampiran 17 Lembar Tes Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Menulis Narasi 202	202
Lampiran 18 Lembar Jawaban Siswa Instrumen Tes Penguasaan Kosakata..... 207	207
Lampiran 19 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Minat Baca Terhadap Kemampuan Menulis Narasi 210	210

Lampiran 20 Lembar Angket Minat Baca Siswa Terhadap Kemampuan Menulis Narasi	211
Lampiran 21 Lembar Jawaban Siswa Instrumen Angket Minat Baca.....	214
Lampiran 22 Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Narasi.....	216
Lampiran 23 Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi	219
Lampiran 24 Lembar Penilaian Keterampilan Menulis Narasi	220
Lampiran 25 Lembar Jawaban Keterampilan Menulis Narasi.....	221
Lampiran 26 Lembar Jawaban Instrumen Tes Kemampuan Menulis Narasi	223
Lampiran 27 Daftar Nilai Keseluruhan.....	225
Lampiran 28 Tabulasi Data Penelitian Variabel Penguasaan Kosakata	228
Lampiran 29 Tabulasi Data Penelitian Variabel Minat Baca.....	232
Lampiran 30 Hasil Penilaian Variabel Kemampuan Menulis Narasi	236
Lampiran 31 Hasil Analisis Deskriptif dengan SPSS	239
Lampiran 32 Hasil Analisis Data dengan Bantuan Spss.....	240
Lampiran 33 Surat Izin Uji Coba Instrumen Penelitian.....	243
Lampiran 34 Surat Izin Penelitian Skripsi	244
Lampiran 35 Surat Balasan Penelitian Skripsi.....	249
Lampiran 36 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	255
Lampiran 37 Dokumentasi Wawancara dengan Guru Kelas V	256

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tonggak kehidupan bangsa, pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan budaya menulis, membaca, dan berhitung bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan mempunyai tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan masyarakat Indonesia dalam hal menulis, membaca, ataupun berhitung. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis yaitu melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, karena didalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup dua diantara tiga aspek tersebut yaitu menulis dan membaca. Hal tersebut terdapat pada Undang-undang sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 bab III pasal 5.

Undang-undang sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Bab VII pasal 33 mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara yang dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan di Indonesia, sehingga bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting didalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di pendidikan formal, sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam proses pembelajarannya, materi bahasa Indonesia diberikan sesuai dengan kebutuhan dan sifat pedagogis tingkat pendidikan siswa. Salah satu materi pembelajaran bahasa adalah pembelajaran

kosakata. Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar siswa untuk menguasai materi mata pelajaran bahasa Indonesia dan penguasaan mata pelajaran lainnya.

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 yang membahas tentang standar kompetensi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa struktur kurikulum SD/MI terdapat 8 mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut standar kompetensi satuan pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan yang disempurnakan baik lisan maupun tulisan. Didalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa aspek yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa. Contohnya dalam bentuk komunikasi lisan, siswa dapat mendalami keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dapat diasah dengan cara berlatih berbicara didepan umum. Ketika didalam sebuah forum diskusi, kita dapat berkontribusi dengan cara menyampaikan pendapat kita secara terbuka didalam forum. Dengan begitu kita akan terbiasa dalam berbicara didepan umum dengan lancar. Contoh lain dalam bentuk tulisan, siswa dapat mendalami keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia. Keterampilan menulis tidak serta merta ada pada diri seseorang, butuh waktu untuk terbiasa menulis.

Berdasarkan peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pelaksanaan proses pembe-

lajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2015:1). Masing-masing keterampilan mempunyai peranan penting dalam kemampuan berkomunikasi. Selain itu, keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Contohnya, terdapat kaitan yang sangat erat antara keterampilan menulis dan keterampilan membaca, yaitu ketika seseorang ingin menulis diharapkan orang tersebut sudah menguasai keterampilan membaca. Melalui kegiatan membaca, maka seseorang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru serta mempunyai pengetahuan yang luas yang nantinya pengetahuan itu dapat dijadikan sebagai topik dalam tulisannya.

Menurut Tarigan (2015:4) kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Perlu kita sadari dan pahami bahwa kenaikan kelas para siswa di sekolah ditentukan oleh kualitas keterampilan berbahasa mereka. Dengan perkataan lain: kenaikan kelas itu suatu jaminan akan peningkatan kuantitas dan kualitas kosakata mereka dalam segala bidang studi yang mereka peroleh sesuai dengan kurikulum. Banyak orang yang tidak atau kurang menyadari bahwa nilai yang tertera pada rapor siswa merupakan cermin kualitas dan kuantitas kosakata sang siswa. Baik atau tidaknya nilai rapor itu mencerminkan baik atau tidaknya keterampilan berbahasa mereka, baik atau

tidaknya kuantitas dan kualitas kosakata mereka. Apabila masalah ini dipahami benar-benar maka dapat dimengerti betapa pentingnya pengajaran kosakata yang bersistem di sekolah-sekolah sedini mungkin.

Selanjutnya, menurut Dale (melalui Tarigan 2015:2-3) mengungkapkan peran kosakata dalam pembelajaran bahasa, di antaranya: (1) kualitas dan kuantitas serta kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi terbaik bagi perkembangan mentalnya, (2) perkembangan kosakata merupakan perkembangan konseptual; merupakan suatu tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan, (3) semua jenjang pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan pengembangan konseptual, (4) pengembangan kosakata dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan bawaan, dan status sosial, (5) faktor-faktor geografis mempengaruhi perkembangan kosakata, serta (6) seperti halnya dalam proses membaca yang membimbing seseorang dari yang telah diketahui ke arah yang belum atau tidak diketahui maka telaah kata yang efektif harus beranjak dari kata-kata yang telah diketahui menuju kata-kata yang belum atau tidak diketahui. Pendapat ini menunjukkan bahwa kosakata sangat mempengaruhi kualitas dari kemampuan berbahasa seseorang.

Bagi siswa sekolah dasar, peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia sangat diperlukan sebab siswa nantinya akan naik ke jenjang pendidikan lebih tinggi, yakni SMP. Di SMP, siswa mendapatkan materi yang lebih tinggi sehingga dibutuhkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang baik

di tingkat dasar. Hal-hal tersebut semakin mendesak para pengajar, khususnya pengajar bahasa Indonesia, pada sekolah tersebut untuk lebih mengembangkan strategi dan teknik pengajaran kosakata, guna meningkatkan kualitas dan kuantitas kosakata bahasa Indonesia siswa. Penguasaan kosakata tidak serta merta muncul begitu saja, perlu adanya kegiatan membaca untuk memperkaya kosakata. Semakin banyak literasi yang dibaca oleh siswa, maka semakin tinggi pula tingkat penguasaan kosakatanya.

Kegiatan membaca semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita membaca, kita memperoleh informasi baru. Tarigan (2008:7) mengemukakan kegiatan membaca adalah sebuah proses yang dilakukan pembaca agar mendapatkan pesan yang dibuat penulis melalui sebuah tulisan. Pengertian membaca yang sama juga disampaikan oleh Dalman (2014:1) menurut pendapatnya, membaca merupakan proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dengan maksud agar memperoleh dan memahami isi bacaan. Membaca adalah kegiatan yang membutuhkan tingkat kefokusian yang tinggi. Apabila seseorang membaca tanpa memfokuskan dirinya terhadap apa yang dibaca, maka dapat dipastikan orang tersebut tidak dapat memahami isi bacaan tersebut dengan sempurna.

Keberadaan dan peranannya bahasa merupakan sesuatu yang penting. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang mempelajarinya, baik bahasa nasional, daerah, maupun bahasa asing. Informasi dapat dikomunikasikan ke seluruh dunia salah satunya melalui tulisan. Selain itu menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak

langsung. Menulis bukan semata-mata hanya melibatkan keterampilan menulis saja, menjadi penulis haruslah memiliki wawasan pengetahuan dan pengalaman yang sangat luas. Menulis dan membaca memiliki hubungan dan kaitan yang sangat erat. Melalui kegiatan membaca maka seseorang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Kemampuan menulis seseorang bergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan kesempatan dari penulis itu sendiri. Seseorang yang biasa mengikuti lomba menulis, dapat dipastikan kemampuan menulis mereka akan lebih tinggi dibanding orang yang sama sekali belum pernah mengikuti lomba menulis.

Menurut Tarigan (2008:9) menulis menuntut pengalaman, waktu, pengetahuan, keterampilan khusus, pelatihan, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Pada dasarnya semakin banyak pengalaman, semakin baik pula kemampuan menulis seseorang. Karena dengan adanya pengalaman, penulis bisa menuangkan gagasan pikirannya secara bebas. Pada hakikatnya menulis dan membaca mempunyai hubungan yang sangat erat. Ketika seseorang menulis maka tulisannya tersebut akan dibaca orang lain. Pada prinsipnya jika seseorang itu menulis pasti tulisan itu ditujukan agar dibaca orang. Membaca adalah sebuah upaya yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi yang disampaikan penulis melalui tulisan (Tarigan, 2008:7).

Keterampilan menulis tidak langsung melekat pada diri seseorang. Menulis membutuhkan latihan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Menurut Tarigan (2008:4) keterampilan menulis tidak muncul pada seseorang

dengan otomatis namun harus dengan latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Keterampilan menulis juga tidak dapat dipisahkan dari keterampilan membaca. Kedua keterampilan berbahasa tersebut memiliki kaitan yang erat. Dalam kehidupan modern ini, keterampilan menulis dan membaca sangat dibutuhkan hampir semua bidang kehidupan. Hampir semua petunjuk jalan ataupun petunjuk di tempat-tempat umum menggunakan tulisan. Informasi yang ada hampir seluruhnya yang termuat dalam surat kabar, majalah, tabloid, dan berbagai situs di internet yang mayoritas menggunakan tulisan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, penguasaan kosakata dan kegiatan menulis narasi sangatlah penting. Akan tetapi ketika siswa mendapat tugas menulis, mereka cenderung mengeluh. Ada beberapa siswa yang merasa kesulitan menentukan kosakata yang tepat untuk ditulis dan ada juga yang dengan mudah menuliskan karangan mereka. Kebanyakan dari mereka masih kebingungan. Zainurrahman (2015:37) mengatakan, jenis karangan dibedakan menjadi empat yaitu narasi, deskriptif, argumentatif, dan ekspositori. Widyamarta, (1992:9-10) dalam Dalman (2015:106) mengatakan bahwa narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti di SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Kemuning kemampuan menulis narasi siswa kelas V masih sangat rendah dari yang diharapkan guru. Siswa banyak mengeluh saat mendapat tugas untuk menulis. Siswa masih kesulitan dalam

mengembangkan ide pokok menjadi sebuah kalimat, dari kalimat disusun menjadi paragraf. Hal ini karena penguasaan kosakata peserta masih sangat terbatas dan masih perlu untuk dikembangkan lagi. Menurut beberapa guru di lingkungan tempat tinggal siswa, bahasa Indonesia bukan bahasa utama melainkan sebagai bahasa kedua. Siswa menjadi lemah dalam penguasaan kosakata mereka karena kesulitan mengubah istilah bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu minat membaca siswa juga masih rendah dari yang diharapkan. Hanya sebagian kecil siswa yang dengan upaya sadar mau membaca. Sebagian besar siswa mau membaca saat ada tugas dari guru yang mewajibkan peserta didik untuk membaca buku atau bacaan dari sumber lain. Selain itu, di SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya yang terdiri dari 5 sekolah diantaranya SD Negeri 01 Wanarejan, SD Negeri 05 Wanarejan, SD Negeri 08 Wanarejan, SD Negeri 09 Wanarejan, SD Negeri 10 Wanarejan belum memiliki perpustakaan yang layak sebagai penunjang pembelajaran.

Berdasarkan wawancara guru kelas V diperoleh hasil observasi awal yakni dari 111 siswa SD Gugus Cut Meutia, sebanyak 25 siswa memiliki penguasaan kosakata yang baik dan minat baca yang tinggi. Dari 25 siswa tersebut diantaranya terdapat 19 siswa yang mendapatkan skor diatas KKM, sisanya ada 6 siswa yang mendapatkan skor dibawah KKM. Sebanyak 43 siswa memiliki penguasaan kosakata dan minat baca sedang. Dari 43 siswa tersebut diantaranya terdapat 22 siswa yang mendapatkan skor diatas KKM, sisanya ada 21 siswa yang mendapatkan skor dibawah KKM. Sebanyak 49

siswa memiliki penguasaan kosakata dan minat baca yang rendah. Dari 49 siswa tersebut diantaranya terdapat 17 siswa yang mendapatkan skor diatas KKM, sisanya ada 32 siswa yang mendapatkan skor dibawah KKM.

Secara teori, penguasaan kosakata dan minat baca berbanding lurus dengan kemampuan menulis narasi siswa. Apabila penguasaan kosakata siswa baik, maka kemampuan menulis narasi mereka juga baik. Sama halnya apabila minat baca siswa tinggi, maka kemampuan menulis narasi mereka juga baik. Pada umumnya siswa yang mendapatkan nilai tinggi adalah siswa yang rajin belajar dan mempunyai minat baca tinggi akan tetapi peneliti menemukan suatu kejanggalan yaitu ada 6 siswa yang mendapatkan skor dibawah KKM akan tetapi mempunyai minat baca tinggi. Selain itu, terdapat 17 siswa yang mempunyai penguasaan kosakata rendah dan minat baca rendah akan tetapi mereka mendapatkan skor diatas KKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyo Darminto (2016) dengan judul “Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya” dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis narasi siswa berdasarkan diperolehnya r hitung sebesar $0,671 > r$ tabel $0,24$ dengan taraf signifikansi 1%. Maka dapat dikatakan bahwa penguasaan kosakata mempunyai pengaruh yang positif terhadap keterampilan menulis narasi siswa. Hasil penelitian tersebut mengandung arti bahwa penguasaan kosakata memiliki pengaruh yang positif terhadap keterampilan menulis narasi siswa.

Semakin tinggi penguasaan kosakata siswa semakin tinggi pula keterampilan menulis narasi siswa.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Fahrurrozi pada tahun 2015 dengan judul "*The Correlation between Writing Interest and Vocabulary Mastery with Writing Argumentation Ability of Students at V Grade Elementary School 02 Ciputat South of Tangerang, Indonesia 2015*". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif antara minat menulis dengan kemampuan menulis argumentasi dengan koefisien korelasi 0,9798 dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dengan kekuatan hubungan sebesar 96%; (2) terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis argumentasi yang mempunyai koefisien korelasi 0,9781 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dengan kekuatan hubungan sebesar 95,7%; dan (3) terdapat hubungan positif antara minat menulis dan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis argumentasi dengan koefisien korelasi 0,9853 dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ and $\alpha = 0,01$ serta kekuatan hubungan sebesar 97,1 %.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Utami Dwi Pramesti (2015) dengan Judul "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Teka-Teki Silang". Hasil penelitian selama dua siklus memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui teka-teki silang. Hasil tes awal (pretes) menunjukkan nilai rata-rata 45, tes di akhir siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata 61, dan tes di akhir siklus kedua nilai rata-rata

siswa mencapai 80,6. Berdasarkan indikator keberhasilan, nilai tes rata-rata siswa pada siklus kedua yang mencapai 80,6.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti ingin mencari kebenaran dan mengkaji lebih dalam tentang ada atau tidaknya hubungan penguasaan kosakata dan minat baca terhadap kemampuan menulis narasi siswa dengan judul penelitian “Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ada 25 siswa yang memiliki penguasaan kosakata dan minat baca tinggi.
Dari 25 siswa, terdapat 6 siswa yang mendapatkan skor dibawah KKM.
2. Ada 40 siswa yang memiliki penguasaan kosakata dan minat baca sedang.
Dari 40 siswa, terdapat 18 siswa mendapatkan skor dibawah KKM.
3. Ada 46 siswa yang memiliki penguasaan kosakata dan minat baca rendah.
Dari 46 siswa, terdapat 17 siswa mendapatkan skor diatas KKM.
4. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa masih sangat kurang dari yang diharapkan.
5. Kemampuan menulis narasi siswa kelas V masih rendah dari yang diharapkan.

6. Minat membaca siswa masih rendah terbatas pada tugas yang diberikan oleh guru, belum ada kesadaran penuh dari dalam diri siswa untuk selalu membaca.
7. Siswa masih sulit untuk mengembangkan ide atau gagasan ke dalam kalimat.
8. Siswa kurang tertarik terhadap pelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti lebih memfokuskan pada penguasaan kosakata dan minat baca siswa. Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada hubungan penguasaan kosakata dan minat baca dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang?

2. Adakah hubungan antara minat baca dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang?
3. Adakah hubungan penguasaan kosakata dan minat baca secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparka, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
2. Mendeskripsikan hubungan antara minat baca dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
3. Mendeskripsikan hubungan antara penguasaan kosakata dan minat baca secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penguasaan kosakata bahasa Indonesia, minat baca, dan kemampuan menulis narasi siswa.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, mengembangkan wawasan dan sebagai bahan referensi bagi peneliti sebagai calon pendidik untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan penguasaan kosakata, minat baca, dan kemampuan menulis narasi.

2.2 Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran kepada guru dan sekolah mengenai hubungan dan pengaruh penguasaan kosakata bahasa Indonesia, minat baca, dan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pasal 1 butir 20 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang berlangsung antara siswa dan guru dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing siswa. Susanto (2013:242) menyatakan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar terdiri dari keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keterampilan berbahasa sangat diperlukan manusia. Manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan bahasa sebagai perantara. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia bermodalkan kosakata.

Indonesia mempunyai bermacam-macam bahasa daerah yang tidak semua orang dapat memahaminya. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang dapat menyatukan berbagai macam karakteristik bahasa siswa yang berbeda-beda. Contohnya ketika di sekolah terdapat siswa dari ras atau suku yang berbeda-beda, maka siswa dituntut untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia agar terjadi interaksi yang sama-sama dapat dipahami oleh keduanya. Sebab apabila mereka berkomunikasi

dengan bahasa daerah masing-masing, mereka akan kebingungan satu sama lain.

Perkembangan bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar sangatlah penting, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen kemampuan bersastra dan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Aspek menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas tinggi yakni kelas IV, V, dan VI meliputi beberapa kegiatan, diantaranya:

Tabel 2. 1 Aspek Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi

Kelas	Materi
IV	Menulis berbagai topik, menulis pengumuman, menulis pantun, menulis pesan dan surat, menulis karangan, dan menulis paragraf
V	Menulis surat, menulis ulasan cerita, menulis puisi, menulis karangan, menulis percakapan
VI	Menulis pesan, menulis karya sastra, menulis ulasan bacaan, menulis pidato, menulis formulir, menulis laporan kegiatan, dan menulis teks wawancara.

Berkaitan dengan topik yang dibahas didalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis narasi, materi ini terdapat pada kelas lima semester dua K.D. 4.1 menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Maka diharapkan siswa dapat membuat karangan narasi sesuai dengan tema dan menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang benar sekaligus memperhatikan tanda baca didalam penulisannya. Selain itu juga diharapkan siswa dapat menguasai kosakata agar mempermudah dalam berinteraksi, kosakata kaitannya dengan

bahasa. Apabila seseorang menguasai bahasa, dapat dipastikan penguasaan kosakatanya juga baik.

2.1.2 Hakikat Bahasa dan Penguasaan Kosakata

2.1.2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa mempunyai peranan penting didalam kehidupan manusia sehari-hari. Peranan bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi, atau biasa disebut sebagai alat pemersatu bangsa. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Agar kita dapat berkomunikasi atau sekedar ingin menyampaikan aspirasi kita terhadap orang lain, kita harus bisa menguasai bahasa. Hal ini harus kita sadari khususnya para guru dalam tugasnya sehari-hari harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran adalah agar siswa terampil berbahasa, terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Selain itu, bahasa bersifat dinamis, maksudnya bahasa tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Contohnya, kata *selfie* berubah menjadi swafoto, kata *netizen* berubah menjadi warganet. (Chaer, 2010:13). Bahasa juga bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Alat komunikasi yang dimiliki hewan berupa bunyi atau gerakan isyarat.

Menurut Anderson dalam Tarigan (2015:2) ada delapan prinsip dasar hakikat bahasa, yaitu:

- a. Bahasa adalah suatu sistem,
- b. Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran),
- c. Bahasa tersusun dari lambang-lambang (*arbitrary symbols*),
- d. Setiap bahasa bersifat unik dan khas,
- e. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan,
- f. Bahasa adalah alat komunikasi,
- g. Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan
- h. Bahasa itu dinamis, dapat berubah-ubah atau berkembang mengikuti zaman (Anderson; 1972:35-36).

Ketika kita ingin menguasai suatu bahasa, langkah pertama yang harus kita lakukan adalah memahami kosakata bahasa tersebut. Artinya, bahasa berkaitan erat dengan kosakata. Kita harus memahami kosakata secara menyeluruh agar dapat mengetahui makna dari suatu bahasa. Sebab, belajar bahasa tanpa mengetahui makna dari kosakata tidak akan meningkatkan keterampilan berbahasa kita. Indonesia mempunyai 742 bahasa daerah yang sangat beragam. Apabila kita menguasai semua bahasa daerah di Indonesia, bisa dibayangkan betapa luasnya penguasaan kosakata yang kita miliki. Seringkali kita menemukan kosakata yang sama dalam pengucapan, akan tetapi di beberapa daerah memiliki arti yang berbeda. Contohnya, kata “amis” dalam bahasa Jawa memiliki arti “bau anyir”, akan tetapi kata “amis” dalam bahasa Sunda memiliki arti “manis”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hakikat bahasa adalah suatu sistem lambang yang mengeluarkan bunyi/vokal dan

digunakan untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa bersifat dinamis, artinya dapat berubah mengikuti perkembangan zaman.

2.1.2.2 Pengertian Kosakata

Menurut Nurjannah (2014:291) kosakata adalah kumpulan kata yang diketahui oleh seseorang dan merupakan bagian dari bahasa. Nurgiyantoro (2017:362) menyatakan bahwa kosakata adalah keunikan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Djiwandono (2011:126) berpendapat bahwa kosakata yaitu perbendaharaan kata dalam berbagai bentuk meliputi kata-kata yang masing-masing memiliki arti sendiri. Keterampilan berbahasa memerlukan penguasaan kosakata yang memadai, sehingga gagasan yang ingin disampaikan dapat tersalurkan dengan baik. Kosakata merupakan komponen inti dari kemampuan berbahasa dan merupakan dasar bagaimana peserta didik mampu berbicara baik, mendengarkan, membaca, dan menulis. Pemakaian kata merupakan hal penting dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata seseorang sangat menentukan keberhasilannya dalam berkomunikasi. Pengertian kosakata tidak hanya tentang ketepatan pemakaian kata dan makna, tetapi juga tentang diterima atau tidaknya kata itu oleh masyarakat. Hal itu karena dalam hidup bermasyarakat kita dibatasi dan diatur dengan berbagai norma. Suatu kata pada masyarakat tertentu mungkin akan diterima karena selaras dengan kaidah norma mereka, namun belum tentu

diterima oleh masyarakat yang lain. Setiap kata yang dipakai harus cocok dengan situasi kebahasaan yang dihadapi pada lingkungan masyarakat.

Tarigan (2015:2) mengatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Kosakata yang digunakan seseorang dapat mencerminkan segala sesuatu yang telah dipelajari, dimana ia berada, dan seluk-beluk serta kehalusan budi bahasa dan akal pikiran orang tersebut. Kosakata sangatlah penting dalam menyalurkan gagasan dan informasi kepada orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketika kita akan berbicara maupun menulis, kita pasti memikirkan kata demi kata yang akan kita rangkai menjadi sebuah kalimat agar mudah ditelaah oleh pendengar atau pembaca. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata erat kaitannya dengan keberhasilan kita dalam berkomunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Menurut Tarigan (2015:3) kosakata dasar (*basic vocabulary*) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kosakata dasar tersebut adalah: (1) istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua; (2) nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas; (3) kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana; (4) kata bilangan

pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta; (5) kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari; (6) kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati; (7) benda-benda universal; misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

Keraf (2007:64) menjelaskan, kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Sependapat dengan Keraf, Djiwandono (2011:126) menjelaskan, kosakata adalah perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri. Kata-kata lepas tersebut akan digabungkan menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna tertentu. Ketika kita sudah mengetahui makna dari kalimat tersebut, kita dapat memahami pesan yang tersirat didalamnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kosakata adalah kata-kata yang dikuasai oleh seseorang dalam

suatu bahasa yang merupakan kekayaan kata dan digunakan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

2.1.2.3 Penguasaan Kosakata

Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai, atau menguasai pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan. Nurgiyantoro (2015:162) menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktik.

Penguasaan kosakata bahasa Indonesia meliputi sinonim, antonim, dan homonim dalam pengembangan kosakata (Tarigan 2015:69).

a. Sinonim dalam Pengembangan Kosakata

Sinonim merupakan suatu pendekatan yang sangat baik dan menghemat waktu bagi telaah kosakata. Memperbandingkan sinonim-sinonim membantu para siswa melihat hubungan antara kata-kata yang bersamaan makna. Selain itu juga, menolong para siswa mengklasifikasikan kata-kata serta konsep-konsep. Pada dasarnya, sinonim adalah pengganti kata-kata. Sinonim memberi kita kesempatan untuk

mengekspresikan gagasan yang sama dalam berbagai cara, walaupun konteks, latar, suasana hati, dan nada si pembicara (atau si penulis) sebagai suatu keselu-ruhan dapat saja mengendalikan pemilihan sinonim yang akan dipergunakan. Meskipun telaah daftar sinonim dapat menolong para siswa untuk mengklasifikasikan konsep-konsep umum (seperti: kaya – miskin, jauh – dekat, siang – malam, terang – gelap, panjang – pendek), tetapi nilainya yang lebih tinggi dalam pengembangan kemampuan para siswa membuat pembedaan-pembedaan yang tajam antara sinonim yang satu dengan yang lainnya (Tarigan 2015:69).

Telaah sinonim adalah konsep yang berkaitan dengan aspek-aspek denotatif dan konotatif dalam pengembangan kosakata. Kamus-kamus pada umumnya mendaftarkan denotasi (makna kalamiah) sesuatu kata. Batasan-batasan sinonim dapat diperluas dengan sarana ilustratif seperti gambar-gambar. (Tarigan 2015:70)

Contoh :

otak udang adalah (orang) bodoh

otak kancil adalah (orang) pintar

tenaga kerbau adalah kuat

berada adalah kaya

tunarungu adalah tuli

b. Antonim dalam Pengembangan Kosakata

Antonim dianggap sebagai lawan kata sinonim. Istilah antonim dipakai untuk menyatakan lawan makna. *Antonimi* adalah relasi antar

makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. (Keraf, 2001:40). Hal yang senada diungkapkan oleh Tarigan (2015:68) menjelaskan antonim terdiri dari *anti* atau *ant* yang berarti “lawan” ditambah akar kata *onim* atau *onuma* yang berarti “nama” yaitu kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata lain. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa antonim merupakan lawan kata dari sebuah kata yang mempunyai makna berbeda.

Contoh :

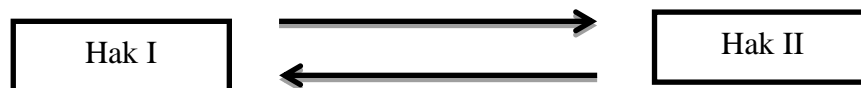
Tua << Muda	Besar << Kecil
Maju << Mundur	Jauh << Dekat
Panas << Dingin	Naik << Turun

c. Homonim dalam Pengembangan Kosakata

Keraf (2007:36) mengatakan bahwa, homonimi yaitu dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama. Sependapat dengan Keraf, Chaer (2007:302) menjelaskan homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Misalnya, antara kata *pacar* yang bermakna “inai” dan kata *pacar* yang berarti “kekasih”; antara kata *bisa* yang berarti “racun ular” dan kata *bisa* yang berarti “sanggup”; dan antara kata *mengurus* yang berarti “mengatur” dan kata *mengurus* yang berarti “menjadi kurus”.

Contoh : Hak = bagian dari sepatu wanita

Hak = milik atau kepunyaan



Selain sinonim, antonim, dan homonim, indikator untuk menilai seberapa baiknya penguasaan kosakata seseorang juga dapat diukur dengan menggunakan indikator tes penguasaan aktif-produktif (Djiwandono, 2011:130). Menurut Djiwandono, indikator tes penguasaan kosakata aktif/produktif meliputi (1) menunjukkan kata sesuai dengan uraian tersedia, (2) menunjukkan sinonim kata yang tersedia, (3) menunjukkan antonim kata yang tersedia, (4) menjelaskan arti kata dengan kata-kata atau menggunakan kalimat. Berikut adalah penjelasannya:

1. Menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta

Contoh : Kendaraan yang dihela kuda (mungkin dokar, sado, andong)

2. Menyebutkan kata lain yang artinya sama atau mirip

Contoh : kata “berantakan” dapat diartikan kacau, semrawut, tidak karuan

3. Menyebutkan kata lain yang artinya berlawanan

Contoh : kata “berpisah” berlawanan dengan kata bertemu, berjumpa.

4. Menjelaskan arti kata dengan kata-kata atau menggunakan kalimat

Contoh : Apa arti tunarungu?

Jawab : tunarungu adalah orang yang tidak dapat mendengar dengan baik (pendengarannya terganggu) atau tuli.

Memahami uraian pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata menitikberatkan pada pemahaman kosakata dan penggunaan kosakata yang meliputi hubungan beberapa kata dengan kata lain. yang dikuasai, sehingga dapat memudahkan dalam proses menulis sebuah karangan narasi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pengembangan kosakata pada sinonim, antonim dan makna kata berdasarkan uraian pada kalimat yang digunakan. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan tingkat dan jenis sekolah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktik. Penguasaan kosakata merupakan salah satu penunjang keberhasilan berbahasa seseorang.

2.1.2.4 Tes Kosakata

Nurgiyantoro (2014:361) menjelaskan bahwa tes kosakata adalah tes dilakukan untuk mengukur kompetensi siswa terhadap kosakata baik bersifat reseptif maupun produktif yaitu kemampuan untuk memahami dan memergunakan kosakata. Dalam menghasilkan tes penguasaan kosakata yang sesuai dan tepat sasaran, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut.

a. Bahan Tes Kosakata

Terdapat berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kosakata yang akan diteskan.

1) Tingkat dan Jenis Sekolah

Perbedaan tingkat dan jenis sekolah akan memerlukan adanya perbedaan pemilihan kata yang akan diteskan.

2) Tingkat Kesulitan Kosakata

Pemilihan kata yang diteskan sebaiknya mempertimbangkan tingkat kesulitannya, tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit.

3) Kosakata Pasif dan Aktif

Kosakata pasif adalah kosakata yang hanya untuk dipahami dan tidak untuk dipergunakan. Sedangkan kosakata aktif adalah kosakata yang dipergunakan untuk menghasilkan bahasa dalam kegiatan komunikasi.

4) Kosakata Umum, Khusus, dan Ungkapan

Tes penguasaan kosakata biasanya didapat dari kosakata umum. Siswa sekolah dasar sudah dapat dites dengan kata yang bermakna konotatif atau ungkapan-ungkapan sederhana.

b. Pembuatan Tes Kosakata

1) Tes Pemahaman Kosakata dalam Konteks

Makna sebuah kata biasanya dapat berubah-ubah tergantung teks atau konteks yang menempatkannya. Jadi, makna sebuah kata secara

pasti lazimnya baru dapat dijelaskan setelah berada dalam lingkungan konteksnya walau setiap kata itu sendiri sudah mempunyai makna.

2) Tes Penempatan Kosakata dalam Konteks

Dalam tes ini siswa dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu wacana secara tepat, atau mempergunakan kata-kata tersebut untuk menghasilkan wacana. Agar siswa dapat memilih dan mempergunakan kata dalam suatu wacana atau untuk menghasilkan wacana secara tepat, siswa dituntut untuk memahami makna kata yang bersangkutan.

3) Identifikasi dan Pembetulan Kesalahan Kosakata dalam Teks

Siswa diharap mampu menganalisis penggunaan kosakata yang tepat dan tidak tepat, kemudian menggantinya dengan kata lain yang tepat. Menurut Tarigan (2015:23) pada dasarnya ada empat cara untuk menguji kosakata, yaitu: (1) identifikasi: sang siswa memberi responsi secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya; (2) pilihan berganda: sang siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan; (3) menjodohkan: kata-kata yang teruji disajikan dalam satu lajur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan disajikan secara sembarangan pada lajur lain. Sebenarnya ini merupakan bentuk lain dari ujian pilihan berganda; dan (4) memeriksa: sang siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya. Dia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya. Tes kosakata dapat

dijadikan sebagai patokan seberapa tingginya kosakata siswa yang telah mereka kuasai.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa tes kosakata adalah sebuah tes evaluasi untuk mengetahui seberapa kaya pengetahuan seseorang tentang kosakata. Tes penguasaan kosata dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan penguasaan yang bersifat aktif-produktif.

2.1.3 Hakikat Minat Baca

2.1.3.1 Pengertian Minat

Menurut Yusuf (dalam Sudarsana, 2014:24) minat adalah kesenangan dan perhatian yang terus menerus terhadap objek karena adanya pengharapan akan memperoleh manfaatnya. Minat merupakan suatu perhatian lebih terhadap suatu hal yang diikuti rasa ketertarikan dan keingintahuan yang kuat sehingga mendorong ataupun menjadi motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Slameto (2015:77) mengatakan bahwa minat adalah rasa suka yang berlebih serta adanya rasa ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas. Menurutnya minat merupakan hal yang dilihat dalam diri sendiri dan memiliki hubungan dengan hal yang ada diluar.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu rasa ketertarikan, kesenangan ataupun perhatian seseorang terhadap sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan

suatu aktivitas tertentu. Seseorang otomatis akan merasa senang dan bahagia apabila mempunyai minat untuk melakukan sesuatu.

2.1.3.2 Pengertian Membaca

Menurut Tampubolon (2015:5) membaca adalah satu dari empat aspek kemampuan berbahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf. Pendapat yang sama juga dikemukakan Crawly dan Mountain (dalam Rahim, 2008:2) menjelaskan bahwa membaca adalah proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Menurut Rahim (2008:3) membaca mencakup tiga hal yaitu: 1) membaca merupakan suatu proses; 2) membaca adalah strategis; dan 3) membaca adalah interaktif.

Membaca sekarang ini semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Pengertian membaca yang senada juga disampaikan oleh Dalman (2014:1) menurut pendapatnya membaca merupakan menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dengan maksud agar memperoleh dan memahami isi bacaan. Membaca merupakan suatu proses dalam melafalkan lambang-

lambang dan simbol-simbol bahasa tulis. Melalui kegiatan membaca, kita dapat mengetahui isi dari bacaan yang telah kita baca.

Menurut Syafi'ie (1999) dalam Rahim (2008:2) ada tiga komponen dasar dalam proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis terhadap kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan atau proses mengolah teks bacaan yang dilakukan pembaca untuk memahami isi bacaan dan memperoleh informasi dari bacaan tersebut. Dari informasi yang sudah kita dapatkan, kita dapat menyimpulkan isi bacaan dan yang bisa jadi mengandung makna secara tersirat.

2.1.3.3 Pengertian Minat Baca

Menurut Tampubolon dalam (Dalman, 2014) minat membaca dapat diartikan sebagai kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali

huruf dan memahami makna dari tulisan tersebut. Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Siswa yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri (Rahim, 2008:28). Minat baca seseorang tumbuh dengan sendirinya, tidak dengan paksaan dari orang lain. Sebab apabila seseorang melakukan kegiatan atas dasar keterpaksaan, dapat dikatakan orang tersebut tidak memiliki minat didalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Menurut Sinambela (dalam Sudarsana, 2014) mengatakan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Sedangkan menurut Liliati (dalam Sudarsana, 2014) minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan seseorang untuk membaca dengan keinginannya sendiri. Menurut Dalman (2014:141) minat membaca adalah suatu dorongan untuk memahami kata-kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan, sehingga pembaca memahami informasi yang ada dalam bacaan. Seseorang yang memiliki minat membaca yang tinggi akan selalu mencari bahan bacaan yang baru dan membacanya dengan kesadaran sendiri tanpa karena alasan tertentu tetapi sebagai kebutuhan sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai minat membaca yang telah dikemukakan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa minat membaca adalah suatu dorongan, kemauan, dan keinginan seseorang untuk memahami suatu isi bacaan dengan penuh kesadaran diri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun yang didasari oleh rasa ketertarikan terhadap kegiatan membaca atas kemauannya sendiri.

2.1.3.4 Tujuan Membaca

Tujuan dari kegiatan membaca sangat beragam. Salah satu tujuan yang paling mendasar adalah untuk mendapatkan informasi, baik informasi yang sebelumnya sudah diketahui maupun informasi baru yang belum diketahui. Dalam kegiatan membaca siswa perlu dibantu menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Menurut Blanton (dalam Rahim, 2011:11) berikut adalah beberapa tujuan dari kegiatan membaca, antara lain:

- a. Membaca untuk kesenangan,
- b. Membaca menyempurnakan kemampuan dalam membaca nyaring,
- c. Membaca untuk menggunakan strategi tertentu,
- d. Membaca untuk memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik,
- e. Membaca sebagai penghubung antara informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui sebelumnya yang nantinya dapat diambil kesimpulannya,

- f. Membaca untuk memperoleh informasi penunjang laporan lisan atau tertulis,
- g. Membaca untuk mengonfirmasi atau menolak prediksi,
- h. Membaca untuk menampilkan suatu informasi yang diperoleh dari sebuah teks dalam beberapa cara lain, dan
- i. Membaca untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sedangkan tujuan membaca menurut pendapat Nurhadi dalam (Dalman, 2015:12) ada lima macam tujuan membaca, diantaranya:

1. Membaca untuk studi,
2. Membaca untuk memahami garis besar suatu bacaan,
3. Membaca untuk menikmati karya sastra,
4. Membaca untuk mengisi waktu luang, dan
5. Membaca untuk mencari keterangan suatu istilah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi dan penghubung antara informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui sebelumnya yang nantinya dapat diambil kesimpulannya. Selain itu, membaca juga bermanfaat untuk mengisi waktu luang, mencari kesenangan, dan memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik.

2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Minat baca sangat berpengaruh terhadap kebiasaan membaca seseorang. Apabila seseorang membaca tanpa mempunyai kemauan

membaca yang tinggi maka orang tersebut tidak akan membaca dengan serius dan sepenuh hati. Apabila seseorang membaca atas kemauan sendiri maka orang tersebut akan membaca dengan sepenuh hati. Pembelajaran membaca di sekolah tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, namun juga untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa. Guru dapat menunjang minat baca siswa di sekolah, dengan memotivasi siswa diharapkan mereka dapat menumbuhkan minat bacanya.

Minat baca seseorang tidak dapat tumbuh otomatis dengan sendirinya. Menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca memerlukan peran serta dari berbagai pihak. Peran serta dan dorongan dari orang lain dapat menjadikan anak terangsang untuk membaca, dan hal ini tidak terlepas dari kuantitas dan kualitas bahan bacaannya. Peran serta keluarga, guru, dan sekolah sangatlah penting untuk meningkatkan minat membaca anak. Dalam lingkungan keluarga misalnya orangtua menyediakan koleksi-koleksi buku yang cocok dibaca untuk usia anak bisa berupa buku cerita rakyat, dongeng, fabel, dan lain sebagainya. Sedangkan di lingkungan sekolah, setiap guru harus dapat mendorong siswa untuk terus meningkatkan minat membacanya. Sebagai contoh guru dapat memberikan tugas-tugas rumah setiap kali selesai dalam kegiatan belajar mengajar, atau guru dapat memberikan soal-soal latihan yang berkaitan dengan materi sebelumnya pada pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Hal itu bertujuan untuk mengulas kembali materi yang sudah diajarkan oleh guru.

Selain itu, sekolah berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa-siswinya. Salah satunya adalah dengan menyediakan perpustakaan yang memadai sebagai fasilitas dan sumber bacaan siswa yang kaya akan referensi dari berbagai sumber jenis buku.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca menurut Bunata (dalam Dalman, 2015).

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Orang tua sebaiknya menyisihkan waktu untuk menemani anaknya membaca buku, dengan begitu orang tua dapat memberikan contoh langsung kepada anak untuk meningkatkan kreativitas membaca anak.

b. Faktor Kurikulum Pendidikan Sekolah yang Kurang Kondusif

Kurikulum yang tidak mencantumkan kegiatan membaca dalam suatu bahan kajian dan kurangnya motivasi dari pihak sekolah yang tidak mengarahkan kepada anak bahwa membaca itu sangatlah penting untuk menambah ilmu pengetahuan, melatih berpikir kritis, menganalisis persoalan dan sebagainya. Tujuan pendidikan Indonesia sendiri sudah sangat jelas dalam mengembangkan kemampuan potensi anak agar terwujud sumber daya manusia yang kompetitif alam era globalisasi, sehingga Indonesia mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

c. Faktor Infrastruktur Masyarakat yang Kurang Mendukung Minat Baca

Minat membaca masyarakat Indonesia yang masih kurang dapat dilihat dari pola hidup dan kebiasaan sehari-hari. Masih banyak orang Indonesia yang lebih memilih membelanjakan uangnya untuk hal lain

daripada untuk membeli buku. Orang lebih suka pergi ketempat hiburan daripada pergi ke toko buku atau perpustakaan. Orang-orang pergi ke toko buku atau perpustakaan pada saat diperlukan saja.

d. Faktor Keberadaan Jangkauan Bahan Bacaan

Alangkah lebih baik apabila pemerintah daerah mulai menerapkan perpustakaan daerah yang menjangkau setiap sudut kota atau dapat dengan membuka perpustakaan di tiap-tiap daerah agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Dalman, 2015) mengatakan bahwa perkembangan minat baca anak dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Minat tumbuh seiring dengan pertumbuhan mental. Minat anak akan berubah seiring dengan perubahan fisik dan mental yang juga mengalami perubahan, jenis bahan bacaan pun juga akan berubah sesuai pada level perkembangan anak.
2. Minat bergantung pada kesiapan belajar. Rumah merupakan tempat untuk anak mendapatkan kesempatan belajar yang paling tinggi. Rumah juga merupakan stimulus paling awal dan tempat belajar paling utama untuk anak dapat belajar segala sesuatu termasuk belajar membaca untuk kemudian menjadi suatu kebiasaan.
3. Minat diperoleh dari pengaruh budaya. Budaya merupakan kebiasaan yang bersifat permanen, sehingga sangat mungkin jika dengan adanya

budaya membaca akan mempengaruhi minat membaca seseorang secara tidak langsung.

4. Minat dipengaruhi oleh kualitas emosi. Seseorang yang sudah dapat menemukan manfaat dari membaca, maka akan timbul reaksi positif sehingga mengulang untuk membaca. Kesenangan emosi yang mendalam pada kegiatan membaca seperti ini akan dapat meningkatkan minat membaca.

Minat baca seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal antara lain kemauan dari diri siswa, membaca sebagai hobi, membaca sudah dijadikan kebiasaan dari kecil, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal antara lain faktor keluarga, lingkungan yang mendukung anak gemar membaca, ketersediaan bahan bacaan yang mereka punya, dan lain sebagainya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca adalah lingkungan. Didalam sebuah keluarga, orangtua adalah suri tauladan bagi anak-anaknya. Contohnya ketika anak malas membaca dengan alasan tidak mahir membaca, orangtua wajib memberikan motivasi dengan cara menuntun anaknya sedikit demi sedikit. Bisa saja anak malas membaca disebabkan karena orangtua yang jarang mencurahkan perhatiannya terhadap anak. Atau bisa jadi karena anak tersebut belum mahir dalam membaca dan menulis, padahal kedua keterampilan tersebut tentu saja sangat dibutuhkan. Membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis.

Seseorang akan mampu menulis setelah membaca karya orang lain atau secara tidak langsung akan membaca tulisannya sendiri. Ketika seseorang membaca karangan orang lain, ia akan berperan juga seperti penulis, ia akan menemukan topik dan tujuan, gagasan, serta mengorganisasikan bacaan dari karangan yang dibaca (Suparno dan Yunus, 2008: 1.4-1.5). Ketika seseorang ingin membaca, maka harus ada tulisan yang akan dijadikan sebagai bahan bacaannya. Selain itu ketika seseorang ingin menulis, ia membutuhkan informasi agar dapat menunjang apa yang nantinya akan ia tulis. Informasi tersebut diperoleh dari kegiatan membaca.

Menurut Sudarsana (2014: 4.27), ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi minat baca seseorang. Faktor-faktor ini sekaligus dijadikan sebagai indikator angket dalam variabel minat baca. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perasaan Senang Membaca

Orang yang merasa senang ketika membaca, menandakan bahwa dia mempunyai minat baca. Sebab, kegiatan membaca apabila dilakukan atas dasar kemauan sendiri hasilnya akan berbeda dengan kegiatan membaca yang dilandasi oleh keterpaksaan dalam diri seseorang.

2. Kebutuhan terhadap Bacaan

Ketika seseorang gemar membaca, dia akan selalu membutuhkan bahan bacaan. Bahan bacaan dapat diperoleh dari berbagai macam, diantaranya adalah; buku, media elektronik, internet, dan lain sebagainya.

3. Ketertarikan terhadap Buku

Ketertarikan terhadap buku menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang. Orang yang tertarik dengan buku, dia akan tergugah untuk mencari buku yang dia butuhkan. Apabila dia tidak menemukan buku yang dia cari di perpustakaan, dia akan menyisihkan uangnya untuk membeli buku yang dia inginkan.

4. Kesadaran Manfaat Membaca

Banyak sekali manfaat kegiatan membaca, diantaranya adalah dapat menambah penguasaan kosakata, menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan fokus dan konsentrasi, dan lain sebagainya. Ketika seseorang telah mengetahui apa saja manfaat dari kegiatan membaca, dia akan mengetahui betapa pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

5. Keinginan Mencari Bahan Bacaan

Orang yang gemar membaca pasti dia tidak hanya membutuhkan satu buku. Dia akan selalu haus akan bahan bacaan, sebab bagi dia kegiatan membaca adalah candu. Dia selalu menginginkan koleksi buku baru menghiasi meja di kamarnya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa minat baca seseorang dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, diantaranya yakni; faktor keluarga, pendidikan, infrastruktur masyarakat, lingkungan, dan kelengkapan bahan bacaan. Apabila siswa berada pada lingkungan yang gemar membaca, siswa akan termotivasi untuk selalu membaca.

2.1.4 Hakikat Menulis

2.1.4.1 Pengertian Menulis

Menulis dapat dianggap sebagai proses atau hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Kegiatan menulis yang menghasilkan sebuah tulisan sering dilakukan misalnya mencatat pesan ataupun menulis memo, namun menulis bukan hanya kegiatan atau perbuatan menghasilkan tulisan seperti yang disebutkan. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Dengan melakukan kegiatan menulis, seseorang dapat mengekspresikan ide-ide atau perasaan yang dia miliki sehingga orang lain dapat merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh penulis. Gagasan, pemikiran, atau perasaan yang disampaikan melalui tulisan dapat digunakan sebagai pengetahuan atau informasi yang dapat menambah wawasan atau bahkan mengubah pola pikir pembaca sehingga membentuk pola pikir yang lebih baik.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antarpengarang dan pembaca dengan baik. Dalman (2015:4) mendefinisikan, menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan,

perasaan dalam bentuk lambang, tanda, ataupun tulisan yang bermakna. Menurut Suparno dan Yunus (2008:13) dalam Dalman (2011:4) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Penyampaian pesan lewat media tulis dirasa lebih bisa membuat penulis leluasa untuk menyampaikan gagasannya.

Tarigan (2005:21) mengemukakan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahaminya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukan sekedar menyalin kata-kata ataupun kalimat, melainkan juga mengembangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Dengan demikian, keterampilan menulis ini sangat dibutuhkan untuk menunjang kompetensi siswa.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif yang di dalamnya memuat pesan atau informasi yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca menggunakan media tulisan yang tersusun dengan teratur meliputi kata, kalimat, sampai paragraf yang saling berhubungan dan merupakan kesatuan yang utuh, dengan maksud menceritakan kejadian atau peristiwa, menyampaikan sesuatu, dan tujuan lainnya.

2.1.4.2 Manfaat Menulis

Dalman (2015:6) menjelaskan, menulis memiliki manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya yaitu:

- a. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan,
- b. Menulis dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas,
- c. Menulis dapat memperluas pengetahuan,
- d. Menulis dapat menumbuhkan keberanian dalam diri penulis, dan
- e. Menulis dapat mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi, baik informasi yang berbentuk tulisan maupun lisan.

Menurut Horitson dan Darmadi, manfaat menulis diantaranya yaitu :

1. Menulis sebagai sarana untuk dapat menemukan sesuatu, dapat mengangkat sebuah ide dan juga informasi
2. Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru
3. Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan juga menjernihkan berbagai konsep ataupun ide yang kita miliki
4. Kegiatan menulis dapat membantu kita supaya berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus
5. Kegiatan menulis dapat menjadikan kita aktif, tidak hanya menjadi penerima informasi

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis sangat beragam, diantaranya yaitu dapat meningkatkan kecerdasan, menambah pengetahuan, melatih kita untuk bisa memecahkan

suatu masalah, dan menjadikan kita aktif tidak hanya menjadi penerima informasi.

2.1.4.3 Tujuan Menulis

Menurut Dalman (2015:13) ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Penugasan

Menulis pada umumnya bertujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan untuk penugasan biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

b. Tujuan Estetis

Para sastrawan biasanya menulis dengan tujuan menciptakan suatu keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Penulis sangat memperhatikan diksi serta penggunaan gaya bahasa.

c. Tujuan Penerangan

Tujuan penerangan biasanya ada ketika penulis ingin menerangkan atau memperjelas suatu informasi yang akan dijadikan sebagai tulisannya. Ketika ada seseorang yang menulis dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain, itu dapat diartikan bahwa tujuan dari tulisannya adalah untuk penerangan.

d. Tujuan Pernyataan Diri

Seorang penulis yang mempunyai maksud untuk menegaskan mengenai apa yang telah diperbuat. Misalnya; surat perjanjian.

e. Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif biasanya ada pada penulisan karya sastra, baik puisi maupun prosa. Ketika membuat puisi atau karya sastra yang lainnya, kreatifitas seorang penulis haruslah tinggi. Selain itu, daya imajinasi penulis juga sangat diperlukan ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan *setting*, maupun yang lain.

f. Tujuan Konsumtif

Menulis terkadang dibuat untuk kepuasan diri, namun adakalanya menulis dibuat untuk kepuasan orang lain, dalam hal ini tulisan yang dibuat akan diorientasikan untuk keperluan bisnis. Banyak penulis yang sukses karena tulisannya, baik berupa novel, cerpen, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Hugo Hartig dalam Tarigan (2015:24) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut:

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan), yaitu menulis yang dilakukan untuk tujuan menyelesaikan tugas buka atas kemauan sendiri;
2. *Altrustic purpose* (tujuan altruistik), bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu;
3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan;

4. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca;
5. *Self-ekpressive* (tujuan pernyataan diri), yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca;
6. *Creative purpose* (tujuan kreatif), yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian;
7. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), yaitu keinginan penulis untuk memecahkan masalah dengan menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat kita simpulkan tujuan membaca adalah sebagai penugasan, estetis, penerangan, pernyataan diri, kreatif, dan konsumtif. Tujuan penugasan untuk memenuhi tugas dari guru. Tujuan estetis untuk menciptakan suatu keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Tujuan penerangan untuk menerangkan atau memperjelas suatu informasi yang akan dijadikan sebagai tulisannya. Tujuan pernyataan diri untuk menegaskan mengenai apa yang telah diperbuat. Tujuan kreatif adalah untuk membuat puisi atau karya sastra yang lainnya, kreatifitas seorang penulis haruslah tinggi. Tujuan konsumtif kepuasan orang lain, dalam hal ini tulisan yang dibuat akan di orientasikan untuk keperluan bisnis.

2.1.4.4 Langkah-langkah Menulis

Zainurrahman (2011:74) mengemukakan, proses kognitif dalam menulis meliputi level perencanaan, proses penulisan, dan tahap revisi.

1. Proses Perencanaan

Perencanaan atau *planning* merupakan level awal ketika seorang penulis menciptakan sebuah representasi abstrak mengenai isi tulisan yang bersumber dari pengetahuan atau ingatannya. Zainurrahman (2011:76) mengemukakan dalam membangun representasi internal ini terdiri dari beberapa proses yaitu: (1) membangkitkan ide (*generating ideas*); (2) mengorganisir ide (*organizing ideas*); dan (3) aransemen tujuan (*goal-setting*).

2. Proses Penulisan

Proses menulis terdiri dari beberapa bagian, yakni pengembangan paragraf, diksi atau pemilihan kata, ambiguitas, metafora, hiperbola, dan personifikasi. Dalam proses penulisan narasi, hal yang paling mendasar ketika seseorang hendak menulis adalah mengembangkan paragraf. Pengembangan paragraf adalah pemberian keterangan-keterangan tambahan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas atau kalimat pengembang terhadap ide pokok yang terdapat pada kalimat pokok. Selain itu penulis juga harus memperhatikan diksi atau pemilihan kata yang tepat agar mudah dipahami oleh pembaca, jangan sampai penulis menyusun kata-kata yang menimbulkan ambiguitas. Selain itu penulis dapat

menambahkan kata-kata yang mengandung metafora yang bertujuan untuk memperindah tulisan yang dibuat.

3. Proses Revisi

Pembahasan mengenai proses revisi dalam menulis, dapat disimpulkan: (1) penulis memikirkan cara supaya penyampaian idenya menjadi semakin menarik; (2) penulis harus memikirkan apa saja yang berlebihan atau yang masih kurang atau perlu penjelasan dan klarifikasi dalam penyampaian idenya; (3) penulis memikirkan apakah tulisan pertamanya sudah mencapai tujuannya, baik mikro maupun makro; (4) penulis memikirkan bagaimana secara mekanis tulisan bebas dari kesalahan; dan (5) penulis perlu berfikir kritis pada tulisannya.

Selanjutnya, menurut Tarigan (2008) proses menulis terdiri atas :

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam menulis. Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan pengalihan gagasan atau ide, pendaftaran gagasan, dan pengurutan gagasan. Berikut ini uraian tiap kegiatan tersebut; (1) Penggalan gagasan; (2) Gagasan sebuah tulisan dapat bersumber dari 3 hal (pengamatan kejadian atau peristiwa hidup, imajinasi, dan kajian pustaka beserta pengembangannya). Didalam menulis, imajinasi seseorang harus hidup untuk membuat sebuah tulisan yang bersifat imajinatif atau menggunakan daya khayal.

b. Penyusunan Draf Tulisan

Tahap penyusunan draf dapat dilakukan setelah tahap perencanaan selesai. Jika tahap perencanaan tidak selesai dan dipaksakan untuk penyusunan draf tulisan akan menghasilkan tulisan yang kurang bermutu. Penyusunan draf di tulis berdasarkan gagasan-gagasan yang sudah diurutkan. Gagasan-gagasan ini diuraikan secara sistematis berdasarkan urutan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hal ini untuk mencegah terjadinya lompatan pikiran penulis dalam proses menulis. Akibatnya, logikan pemahaman pembaca tidak teratur. Tulisan sulit dipahami pembaca.

c. Penyuntingan

Draf disunting untuk diperbaiki dari segi bentuk dan isi. Bentuk tulisan yang disunting terkait dengan sistematika dan teknis penulisan. Sistematika penulisan meliputi kemasan sajian dan urutan penyampaian materi-materi dalam tulisan. Teknis penulisan meliputi ketepatan menggunakan ejaan, diksi, kata baku, kalimat dan paragraf. Isi tulisan ditinjau berdasarkan gagasan-gagasan yang tertuang di dalamnya. Bentuk tulisan disunting berdasarkan sistematika dan teknis penulisan. Sistematika penulisan dapat ditinjau berdasarkan komponen-komponen pembentuknya. Komponen disusun dan diurutkan secara sistematis. Rangkaian komponen dan sajiannya menentukan klarifikasi jenis tulisan. Jenis tulisan ada lima, yaitu karangan narasi, karangan deskripsi, karangan eksposisi, karangan persuasi dan karangan argumentasi.

d. Publikasi

Kegiatan publikasi dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik. Media cetak dapat berupa buku, koran, majalah, jurnal, pamflet, booklet, selebaran, spanduk, dan baliho. Media elektronik dapat berupa televisi, radio, dan internet. Melalui internet, orang dapat membaca karya-karya penulis tanpa harus terbatas oleh tempat dan waktu. Selama ada koneksi, orang dapat membaca karya-karya penulis. Hal ini dapat terjadi karena tulisan tidak disebarkan melalui media cetak yang memiliki keterbatasan distribusi. Seorang penulis sebaiknya memikirkan media apa yang tepat digunakan dalam mempublikasikan tulisannya. Media ini sangat erat kaitannya dengan para pengguna.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan langkah-langkah menulis terdiri atas proses perencanaan, proses penulisan, proses revisi, dan yang terakhir adalah proses publikasi. Proses perencanaan merupakan level awal ketika seorang penulis menciptakan sebuah representasi abstrak mengenai isi tulisan yang bersumber dari pengetahuan atau ingatannya. Proses penulisan adalah proses pembuatan tulisan. Proses revisi adalah pengecekan kembali tulisan yang telah dibuat, dan yang terakhir proses publikasi adalah proses mempublikasikan tulisan menggunakan berbagai media. Sebelum kita menulis, hal yang paling penting adalah menentukan jenis tulisan yang akan kita buat. Jenis karangan sangat beragam, tentunya setiap karangan memiliki karakteristik tersendiri. Pembahasan tentang hal ini akan dijelaskan pada bab jenis-jenis karangan.

2.1.4.5 Jenis-jenis Karangan

Jenis-jenis karangan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain berdasarkan keobjektifan masalah serta berdasarkan isi dan sifatnya. Berdasarkan keobjektifitas masalah, dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) tulisan ilmiah, (2) tulisan populer, dan (3) tulisan fiktif. Sedangkan berdasarkan isi dan sifatnya, tulisan terdiri dari: (1) naratif, (2) deskriptif, (3) ekspositoris, (4) persuasif, dan (5) argumentatif (Nurjamal, dan Warta Sumirat 2010:68)

Zainurrahman (2018:37) menjelaskan bahwa ada lima jenis karangan berdasarkan isi dan sifatnya, antara lain :

1. Karangan Naratif

Naratif adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Naratif kebanyakan disajikan dalam bentuk novel, cerpen, dongeng, dan sebagainya. Meskipun demikian, naratif tidak selalu bersifat fiktif, ada juga naratif yang faktual seperti rangkaian sejarah, hasil wawancara, pengalaman pribadi, dan lain sebagainya. Intinya, naratif berasal dari kata "*to narrate*" atau "*to tell story*" yang artinya menyampaikan cerita. Karangan narasi berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Hal yang harus kita perhatikan dalam menulis narasi adalah walaupun khayal atau berimajinasi, kita tidak boleh sesuka hati menciptakan cerita. Tokoh harus bertindak wajar sesuai dengan watak

dan kepribadian yang diberikan. Selain itu, dalam membuat narasi harus berlogika agar cerita tidak kacau atau sukar dimengerti, sehingga pembaca mudah memahami cerita yang dibuat oleh penulis.

2. Karangan Deskriptif

Karangan deskriptif adalah karangan yang bersifat menyebutkan karakteristik-karakteristik suatu objek secara keseluruhan, jelas, dan sistematis. Tompkins (2008:221) menyebutkan bahwa tulisan deskriptif adalah tulisan yang seolah-olah “melukis sebuah gambar dengan menggunakan kata-kata” dengan kata lain, tulisan deskriptif digunakan oleh penulis untuk menggambarkan sebuah keadaan atau situasi, karakter objek secara komperhensif, dengan mengandalkan kosakata. “Menggambarkan” adalah kata kunci dari pengertian tulisan deskriptif, dan dengan dasar itulah dapat dipahami bahwa fungsi sosial dari tulisan deskriptif adalah memberikan gambaran kepada pembaca. Apabila anda menemukan sebuah tulisan yang menggambarkan bagaimana bentuk, warna, ukuran, dari sebuah objek, maka itu adalah contoh dari tulisan deskriptif.

3. Karangan Argumentatif

Menurut Tompkins dalam Zainurrahman (2018:51) karangan argumentatif adalah tulisan yang menyuguhkan rasionalisasi, pembantahan, dan juga berisi seperangkat penguatan beralasan terhadap sebuah pernyataan. Penulis menggunakan tulisan argumentatif untuk mempertahankan ideologinya atau membantah ideologi orang lain.

Dengan kata lain, tulisan argumentatif merupakan sarana bagi penulis untuk berargumen mengenai suatu isu. Fungsi sosial dari tulisan argumentatif adalah untuk menjelaskan kepada pembaca alasan-alasan, argumen, ideologi, dan kepercayaan, agar pembaca dapat mengadopsi posisi yang diambil oleh penulis. Penulis argumentatif berusaha membujuk, mengajak, atau mendesak pembaca agar merubah pola pikir dan asumsi mereka mengenai sebuah isu kontroversial.

4. Karangan Persuasif

Istilah persuasi berasal dari kata *persuasion* dalam bahasa Inggris. Bentuk kata *persuasion* diturunkan dari kata *to persuade* yang artinya membujuk atau meyakinkan. Jadi, karangan persuatif adalah karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajak, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuatif berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa. Ada dua hal yang paling penting didalam pembuatan karangan persuatif yaitu menggunakan logika dan perasaan. Perasaan digunakan untuk meyakinkan pembaca akan tulisan yang kita buat.

5. Karangan Ekspositoris

Karangan ekspositoris atau eksposisi adalah tulisan yang bersifat faktual. Fungsi sosial dari ekspositoris adalah untuk menyalurkan informasi mengenai fakta-fakta penting di dunia. Tulisan ekspositoris

adalah tulisan yang memberikan informasi mengenai mengapa dan bagaimana, menjelaskan sebuah proses, atau menjelaskan sebuah konsep. Melalui tulisan ekspositoris, penulis memberitahu kepada kita bagaimana dan mengapa sehingga sesuatu hal terjadi. Jenis tulisan ekspositoris sangat banyak ditemukan dan sangat mudah. Hanya saja, tulisan ekspositoris lebih fokus pada dua pertanyaan yaitu *why* dan *how*, atau mengapa dan bagaimana.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis karangan dibedakan menjadi lima, diantaranya adalah (1) naratif, (2) deskriptif, (3) ekspositoris, (4) persuasif, dan (5) argumentatif (Nurjamil, dan Warta Sumirat 2010:68). Masing-masing karangan mempunyai ciri-ciri dan tujuan penulisan yang berbeda. Karangan naratif bertujuan untuk menceritakan sebuah kejadian, karangan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sesuatu, karangan ekspositoris bertujuan untuk menyalurkan informasi mengenai fakta-fakta penting, karangan persuasif bertujuan untuk membujuk seseorang, dan karangan argumentatif untuk berargumentasi mengenai suatu isu

Penelitian ini memfokuskan pada satu jenis karangan yaitu karangan narasi. Karangan narasi adalah sebuah cerita yang menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian. Didalam narasi, terdapat alur, penokohan, dan latar. Selain itu yang membedakan karangan narasi

dengan yang lain adalah terdapat konflik didalamnya. Penjelasan lebih lengkapnya akan paparkan pada bagian bab karangan narasi.

2.1.5 Karangan Narasi

2.1.5.1 Pengertian Karangan

Menurut Yunus, dkk (2008:6.37-6.42) karangan merupakan penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur mengenai suatu topik atau pokok bahasan. Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur. Karangan yang terdiri dari beberapa paragraf, masing-masing dari paragraf tersebut berisi pikiran utama dan diikuti oleh pikiran-pikiran penjelas. Sebuah paragraf belum tentu dapat terwujud keseluruhan karangan. Namun, sebuah paragraf sudah bisa memberikan suatu informasi kepada pembaca karena ada kalanya suatu karangan hanya berisi satu paragraf saja sehingga dalam karangan tersebut hanya berisi satu pikiran pokok. Ketika seseorang ingin membuat sebuah karangan, dibutuhkan konsentrasi dan daya imajinasi yang baik.

Menurut Dalman (2011:86) menulis dan mengarang dianggap sama karena sama-sama bertujuan menyampaikan pikiran dalam bentuk bahasa tulis. Mengarang adalah proses pengungkapan gagasan, ide, pikiran, angan-angan, dan perasaan yang disampaikan melalui unsur-unsur bahasa dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya mengarang adalah mengungkapkan

gagasan dan pikiran secara bahasa tulis. Menurut Keraf (2010:2) pengertian karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa karangan adalah penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur mengenai suatu topik atau pokok bahasan yang bertujuan mengungkapkan pikiran pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur. Salah satu jenis karangan adalah karangan narasi. Karangan narasi adalah salah satu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk, perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

2.1.5.2 Pengertian Narasi

Narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Dalman (2015:106) mengemukakan bahwa narasi merupakan sebuah cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak-tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, didalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis. Zainurrahman (2011:37) mengemukakan, narasi berasal dari kata “*to*

narrate” atau “*to tell story*” yang artinya “menyampaikan cerita”. Narasi merupakan tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Narasi kebanyakan disajikan dalam bentuk fiksi seperti novel, cerpen, dongeng, dan sebagainya. Namun ada pula karangan narasi yang bersifat faktual seperti rangkaian sejarah, hasil wawancara narasi, dan transkrip interogasi.

Widyamarta dalam Dalman (2015:106) mengemukakan, tujuan dari narasi adalah menyampaikan gagasan yang dibuat oleh penulis dalam kurun waktu tertentu untuk menghadirkan angan-angan pembaca yang biasanya memuncak pada kejadian utama. Selanjutnya, Keraf (2007:136) mengatakan bahwa karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu. Atau dapat dirumuskan dengan cara lain; narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Lin (2006:71) dalam Zainurrahman (2011:37) menjelaskan, narasi hampir sama dengan tulisan *recount*. *Recount* tidak selengkap narasi, tulisan *recount* hanya menjelaskan suatu kejadian atau apa yang terjadi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa karangan narasi merupakan karangan yang memuat cerita dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah kejadian dan situasi yang dilengkapi keterangan waktu, tempat, pelaku, watak, konflik, resolusi, dan pesan moral dari kejadian yang diceritakan secara lengkap. Karangan narasi merupakan

suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu.

2.1.5.3 Ciri-ciri Narasi

Keraf (2007:136) dalam Dalman (2015:11) menjelaskan, ciri-ciri karangan narasi adalah sebagai berikut.

- a. Menonjolkan unsur perbuatan atau suatu tindakan,
- b. Dirangkai dalam sebuah urutan waktu tertentu,
- c. Berusaha menjawab pertanyaan apa yang terjadi, dan
- d. Muncul konflik (narasi dibangun oleh sebuah alur cerita)

Ciri-ciri narasi menurut Atar (dalam Dalman, 2011) sebagai berikut:

1. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis,
2. Cerita yang dikisahkan dapat berupa peristiwa yang benar-benar terjadi dapat juga berupa imajinasi, atau dapat berupa gabungan dari keduanya,
3. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik alur cerita akan kurang menarik,
4. Memiliki nilai estetika atau keindahan, dan
5. Disusun secara kronologis.

Jadi dapat disimpulkan ciri-ciri karangan narasi adalah menceritakan suatu cerita, disusun secara kronologis (dari waktu ke waktu), terdapat konflik, dan cerita yang dikisahkan dapat berupa peristiwa yang benar-

benar terjadi dapat juga berupa imajinasi. Tujuannya untuk menyampaikan gagasan yang dibuat oleh penulis dalam kurun waktu tertentu untuk menghadirkan angan-angan pembaca yang biasanya memuncak pada kejadian utama

2.1.5.4 Prinsip-prinsip Narasi

Suparno dan Yunus (2008) dalam Dalman (2015:107) berpendapat, ketika seseorang menulis sebuah karangan narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berfikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

a. Alur (*plot*)

Alur adalah rangkaian pola cerita untuk memecahkan konflik yang terdapat dalam sebuah karangan narasi. Alur dalam narasi bersembunyi di balik jalan cerita. Alur dan jalan cerita berbeda, jalan cerita memuat kejadian, tetapi suatu kejadian ada karena sebabnya, dan alasan. Alur merupakan unsur penggerak sebuah kejadian. Kejadian bisa dikatakan narasi apabila di dalamnya ada perkembangan kejadian. Konflik dalam narasi harus ada dasarnya, yaitu: (1) pengenalan; (2) timbulnya konflik; (3) konflik memuncak; (4) klimaks; dan (5) pemecahan masalah.

b. Penokohan

Salah satu ciri khas narasi adalah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian. Penokohan

menunjukkan tokoh dan watak tokoh dalam cerita. Didalam penokohan biasanya terdapat berbagai macam karak-teristik. Karakteristik yang sering muncul adalah protagonis dan antagonis. Protagonis adalah karakteristik tokoh dengan perilaku yang baik, sedangkan antagonis adalah karakteristik tokoh dengan perilaku yang cenderung kurang baik.

c. Latar

Latar dalam narasi memuat latar tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas, namun menceritakan latar secara umum. Apabila kita memasukkan ketiga latar tersebut secara lengkap, akan menghasilkan narasi yang baik.

d. Titik Pandang

Titik pandang merupakan bagian yang sangat penting dalam narasi sebelum mengarang narasi, sudut pandang yang efektif harus ditentukan terlebih dahulu. Titik pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Watak dan pribadi pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip narasi terdiri dari alur, penokohan, latar, dan titik pandang. Alur adalah rangkaian pola cerita untuk memecahkan konflik yang terdapat dalam sebuah karangan narasi. Penokohan adalah karakteristik orang yang muncul didalam sebuah cerita.

Sedangkan latar dalam narasi memuat latar tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Titik pandang merupakan bagian yang sangat penting dalam narasi sebelum mengarang narasi, sudut pandang yang efektif harus ditentukan terlebih dahulu.

2.1.5.5 Tujuan Menulis Narasi

Dalman (2015:106) menjelaskan, karangan narasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan
- b. Menggambarkan secara jelas kepada pembaca sebuah peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar
- c. Narasi untuk menggerakkan aspek emosi
- d. Membentuk citra atau daya imajinasi pembaca
- e. Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar
- f. Menyampaikan informasi baru kepada pembaca yang mungkin belum diketahui sebelumnya
- g. Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan, dan
- h. Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa tujuan narasi adalah menyampaikan informasi atau wawasan, memperluas pengetahuan, menyampaikan

pengalaman, melatih daya imajinasi pembaca, memberikan informasi kepada pembaca dan menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya

2.1.5.6 Jenis-jenis Narasi

Dalman (2015:111) mengategorikan jenis karangan narasi menjadi dua, yaitu:

a. Narasi Ekspositori (Narasi Faktual)

Narasi ekspositoris adalah narasi yang berisikan tentang suatu peristiwa dengan tujuan memberitahu kepada orang lain tentang kisah seseorang. Ketika seseorang membuat narasi ekspositoris, dia tidak dituntut untuk mengembangkan daya khayalnya untuk disisipkan kedalam cerita yang dibuat, sebab jenis karangan narasi ekspositoris dibuat berdasarkan peristiwa nyata. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan.

b. Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi sugestif adalah narasi yang bertujuan untuk menyampaikan amanat yang terselubung kepada pembaca. Pengarang narasi sugestif merangsang daya khayal pembaca. Daya khayal digunakan untuk menghidupkan sebuah cerita. Amanat dalam karangan ini bersifat tersirat sehingga karangan ini bersifat estetik atau artistik, sehingga menjadi karangan yang menyenangkan.

Tabel 2. 2 Perbedaan Karangan Narasi Ekspositoris dan Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas pengetahuan 2. Menyampaikan informasi faktual mengenai sebuah kejadian 3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional 4. Bahasa lebih condong ke bahasa informatif dengan menggunakan kata denotatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan suatu amanat ataupun makna yang tersirat 2. Menimbulkan daya khayal 3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna 4. Bahasa lebih condong ke bahasa figuratif dengan menggunakan kata konotatif

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menetapkan jenis karangan narasi yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis karangan narasi yang ditetapkan penulis adalah narasi ekspositoris, yaitu masing-masing siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia diminta untuk menuliskan pengalaman pribadi yang pernah mereka alami. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi berdasarkan fakta yang sebenarnya agar pembaca dapat memperluas pengetahuan dan pengalamannya. Melalui karangan narasi berdasarkan pengalaman, diharapkan siswa lebih mudah untuk merangkai kata menjadi kalimatnya sendiri karena apa yang mereka tulis pernah dialaminya. Setelah kita menentukan jenis narasi yang akan dibuat, pertama kita harus mengetahui teknik-teknik mengembangkan karangan narasi, agar narasi yang kita buat menjadi karangan yang mudah dipahami oleh pembaca.

2.1.5.7 Teknik Mengembangkan Narasi

Karangan narasi memiliki pola dan teknik pengembangan agar hasil karangan tidak hanya menghasilkan tulisan biasa, melainkan karya yang dapat diminati banyak orang. Menurut Semi (Dalman, 2015:109) mengatakan, tulisan narasi memiliki pola. Pola sederhana meliputi awal peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Berikut langkah-langkah mengembangkan karangan narasi: (1) menentukan tema terlebih dahulu, karena tema berkaitan erat dengan amanat yang akan disampaikan; (2) menetapkan sasaran pembaca. Apakah sasaran pembacanya anak-anak, remaja, atau orang-orang dewasa; (3) merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan dimunculkan dalam bentuk skema alur; (4) membagi peristiwa utama kedalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita; (5) merincikan peristiwa-peristiwa utama kedalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita, dan (6) menyusun tokoh, perwatakan, latar, dan sudut pandang yang akan dimunculkan dalam cerita tersebut (Dalman, 2015:110).

Selain itu, dalam penulisan narasi kita harus memperhatikan kesesuaian isi dengan judul, rangkaian peristiwa, ejaan dan tanda baca, kosakata dan keterpaduan kalimat dalam paragraf. Judul yang kita tentukan tentunya harus selaras dengan isi narasi agar tidak menimbulkan kebingungan bagi para pembaca. Rangkaian peristiwa harus runtut sesuai dengan waktu yang ditentukan (kronologis). Ejaan dan tanda baca harus

disesuaikan dengan kata maupun kalimat, tanda titik, tanda koma, dan huruf besar harus benar-benar diperhatikan. Kosakata yang dirangkai harus diperhatikan, jangan sampai membuat multitafsir para pembaca karena kosakata yang sulit dipahami. Terakhir yang harus diperhatikan adalah keterpaduan antar kalimat dengan paragraf, kalimat yang disusun harus jelas dan maknanya dapat dihubungkan dengan kalimat yg lain (Dalman, 2018:100-103).

2.1.5.8 Kriteria Karangan yang Baik

Menurut Dalman (2018:100-103) untuk membuat karangan yang baik, penulis harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan:

1. Tema adalah hal yang paling mendasari dalam karangan atau tulisan kita untuk membuat karangan yang baik diperlukan tema atau topik. Keberhasilan mengarang banyak ditentukan oleh tepat tidaknya tema atau topik yang dipilih.
2. Ketepatan isi dalam paragraf, didalam sebuah paragraf harus memiliki ide pokok, ide pokok adalah permasalahan yang dibahas pada suatu paragraf. Ide pokok dalam suatu paragraf biasanya terletak diawal paragraf (deduktif), ditengah (campuran), maupun diakhir paragraf (induktif). Oleh karena itu paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut:
 - a. Kesatuan

Kesatuan dalam paragraf merupakan semua kalimat yang membina paragraf harus secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu.

b. Kepaduan

Kepaduan dalam paragraf adalah kekompakan hubungan antar kalimat yang satu dengan yang lain dan membentuk paragraf. Didalam karangan di atas dijelaskan pula adanya kepaduan antar paragraf yang kedua.

c. Perkembangan

Perkembangan karangan adalah penyusunan atau perincian ide yang membina karangan. Didalam karangan di atas perkembangan dalam menyusun ide-ide juga dapat dimunculkan.

d. Kesesuaian isi dengan judul

Karangan yang baik harus memiliki kesesuaian antara isi dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan.

e. Keterkaitan susunan kalimat

Struktur sebuah kalimat sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menangkap ide pokok dalam paragraf. Kalimat yang baik, harus memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku mulai dari tanda baca, kosakata, dan lain sebagainya.

f. Ketepatan penggunaan ejaan

Penggunaan ejaan dalam karangan hendaknya berpedoman pada buku EYD. Hal ini berarti bahwa ejaan memegang peranan penting. Tercakup dalam penggunaan ejaan adalah penulisan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

Dari penjabaran yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kriteria karangan yang baik harus sesuai dengan kaidah bahasa dan pedoman yang berlaku. Selain itu untuk mencapai kriteria karangan yang baik dalam pembelajaran karangan narasi juga dapat diajarkan dengan menggunakan berbagai model pengajaran.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan dan mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Ratnasari, dkk pada tahun 2016 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Teknik Parafrase Wacana Dialog: Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Sekolah Dasar“ hasil penelitian mengatakan terdapat peningkatan kualitas pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri III Munggun, baik berupa peningkatan keaktifan siswa maupun kemampuan siswa dalam menulis. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut terjadi setelah guru dan peneliti melakukan beberapa upaya peningkatan pembelajaran menulis narasi menggunakan teknik parafrase wacana dialog.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Rahmawati, dkk. pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Menemukan Gagasan Utama”, hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menemukan gagasan utama dengan nilai $t_{hitung} = 7,476$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan kontribusi sebesar 34,5%. Jadi semakin baik penguasaan kosakata, maka akan diikuti dengan peningkatan kemampuan menemukan gagasan utama. Sebaliknya jika tingkat penguasaan kosakata siswa rendah, maka akan memberi pengaruh terhadap menurunnya kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama.
3. Penelitian selanjutnya oleh Diyah Ayu Kristina, dkk. (2014) dengan judul “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Puisi”, hasil penelitian mengatakan bahwa penguasaan kosakata siswa dan kemampuan menulis puisi siswa memiliki hubungan yang positif. Semakin kaya kosakata seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan berbahasanya. Menulis puisi tidak hanya menulis kata kata namun perlu diperhatikan juga kata apa yang akan digunakan dan haruslah memperhatikan tata dan gaya bahasa. Pemilihan kata yang dimasukkan dalam penulisan puisi dimungkinkan jika siswa memiliki banyak pilihan kosakata yang ia miliki.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Diyah Suci Kusumaningrum (2017) yang berjudul “Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Keterampilan

Me-nulis Narasi Siswa Kelas V SDN Pelem 2 Ngawi” terdapat ketercapaian pembelajaran mengalami peningkatan dari 68,1 menjadi 89,2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 67,7% menjadi 90,3%. Sehingga kesimpulannya adalah melalui penggunaan media video dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar menulis narasi siswa kelas V SDN Pelem 2 Ngawi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Wiyanti (2014) yang berjudul “Peran Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia” menyimpulkan bahwa ada hubungan yang berarti antara penguasaan kosakata dan minat membaca secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara. Sama halnya dengan menulis kemampuan berbicara pun melibatkan perbendaharaan kata yang dimiliki siswa.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Sariyem pada tahun 2016 yang Berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif berpikir kritis dan minat baca dengan kemampuan membaca kritis. Hal ini melengkapi dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat berpikir kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca kritis.
7. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ifa Nurcahyanti, Umar Samadhy, dan Florentina Widihastrini pada tahun 2014

yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan melalui Metode SAS dengan Media Papan Selip”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SAS yang menggunakan media papan selip dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan menulis siswa pada kelas I SDN 05 Ngaliyan Semarang.

8. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ana Widyastuti pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Pidato” hasil penelitian mengatakan bahwa dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program *SPSS* diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X-1 (minat membaca) dan X-2 (penguasaan kosakata) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (keterampilan berbicara pidato).
9. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sunarwasitah pada tahun 2015 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi melalui Teknik Menyusun Kalimat Siswa Kelas IV Semester Ganjil SDN Puncu 2” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah peningkatan kemampuan menulis karangan narasi melalui teknik menyusun kalimat siswa kelas IV semester ganjil SDN Puncu 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil penelitian tindakan tiga siklus maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pada awal test siklus pertama kemampuan siswa kelas IV SD Negeri Puncu 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri dalam menulis karangan narasi hasilnya tergolong cukup. Hal ini dapat dilihat dari nilai

rata-rata siswa 61,50 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 77,17. Sedangkan pada siklus ketiga meningkat menjadi 85. (2) Ada peningkatan ketrampilan menulis karangan narasi melalui teknik menyusun kalimat dalam kelas IV SD Negeri Puncu 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Widiyanto pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Minat Baca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi” hasil penelitian mengatakan bahwa bahwa tidak terdapat pengaruh minat baca terhadap keterampilan menulis eksposisi, terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis, dan terdapat pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan menulis eksposisi.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Lolita Kurnia dan Eko Purwanti pada tahun 2014 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model *Concept Centence* Berbantuan Media Visual” hasil penelitian ini mengatakan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi meningkat dan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi juga meningkat.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Iranda B. (2015) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas V SD Inpres Mayayap dalam Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif” hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti dari siklus I ke siklus II dan untuk analisis tes akhir tindakan

dari siklus I ke siklus II terjadi juga peningkatan belajar klasikal sebesar 40% yaitu 55% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Inpres Mayayap dalam menulis karangan narasi.

13. Penelitian berikutnya adalah dilakukan oleh Owusu dan Agatha pada tahun 2014 yang berjudul “Reading Habits Among Students and its Effect on Academic Performance: A Study of Students of Koforidua Polytechnic menyimpulkan bahwa kebiasaan membaca berpengaruh pada prestasi akademik siswa dan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan prestasi akademik.
14. Penelitian selanjutnya adalah dilakukan oleh Fahrurozi pada tahun 2015 yang berjudul ” The Correlation between Writing Interest and Vocabulary Mastery with Writing Argumentation Ability of Students at V Grade Elementary School 02 Ciputat South of Tangerang”, Indonesia 2015, menyimpulkan bahwa minat menulis memberikan kontribusi 96% dari kemampuan menulis argumentasi kosakata dan kontribusi 95,7% terhadap kemampuan menulis argumentasi.
15. Penelitian lain dilakukan oleh Anggi Purwa Nugraha, Zulela, dan Totok Bintoro pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi” menyimpulkan bahwa minat baca mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa. Menulis dan membaca adalah kedua

hal yang saling menunjang dan melengkapi artinya, kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana tanpa diikuti kebiasaan membaca, sebaliknya membaca tidak mungkin bermakna tanpa kebiasaan menulis.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Widiyanto (2017) berjudul “Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi” menyimpulkan tidak terdapat pengaruh minat baca terhadap keterampilan menulis eksposisi, terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis, dan terdapat pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan menulis eksposisi.
17. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khikmah Fitriani Nur Azizah (2016) yang berjudul “Hubungan Intensitas Membaca dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SD Gugus II Pengasih Kulon Progo” Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) tingkat intensitas membacasebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 55,38%, (2) tingkat keterampilan menulis narasi sebagian besar pada kategori sedang dengan persentase 60%, (3) adanya hubungan positif dan signifikan antara intensitas membaca dengan keterampilan menulis narasi ($0,617 > 0,244$) dengan taraf signifikansi sebesar 5%.
18. Penelitian yang lain dilakukan oleh Heny Setyowati (2016) yang berjudul “Pengaruh Minat Membaca terhadap Kemampuan Berbahasa Kelas V SDN Gugus II Gembongan” hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat membaca terhadap kemampuan

berbahasa. Hal tersebut ditunjukkan koefisien determinan (R^2) sebesar 0,180 yang berarti bahwa faktor minat membaca memberikan kontribusi terhadap kemampuan berbahasa sebesar 18%, sisanya 88% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

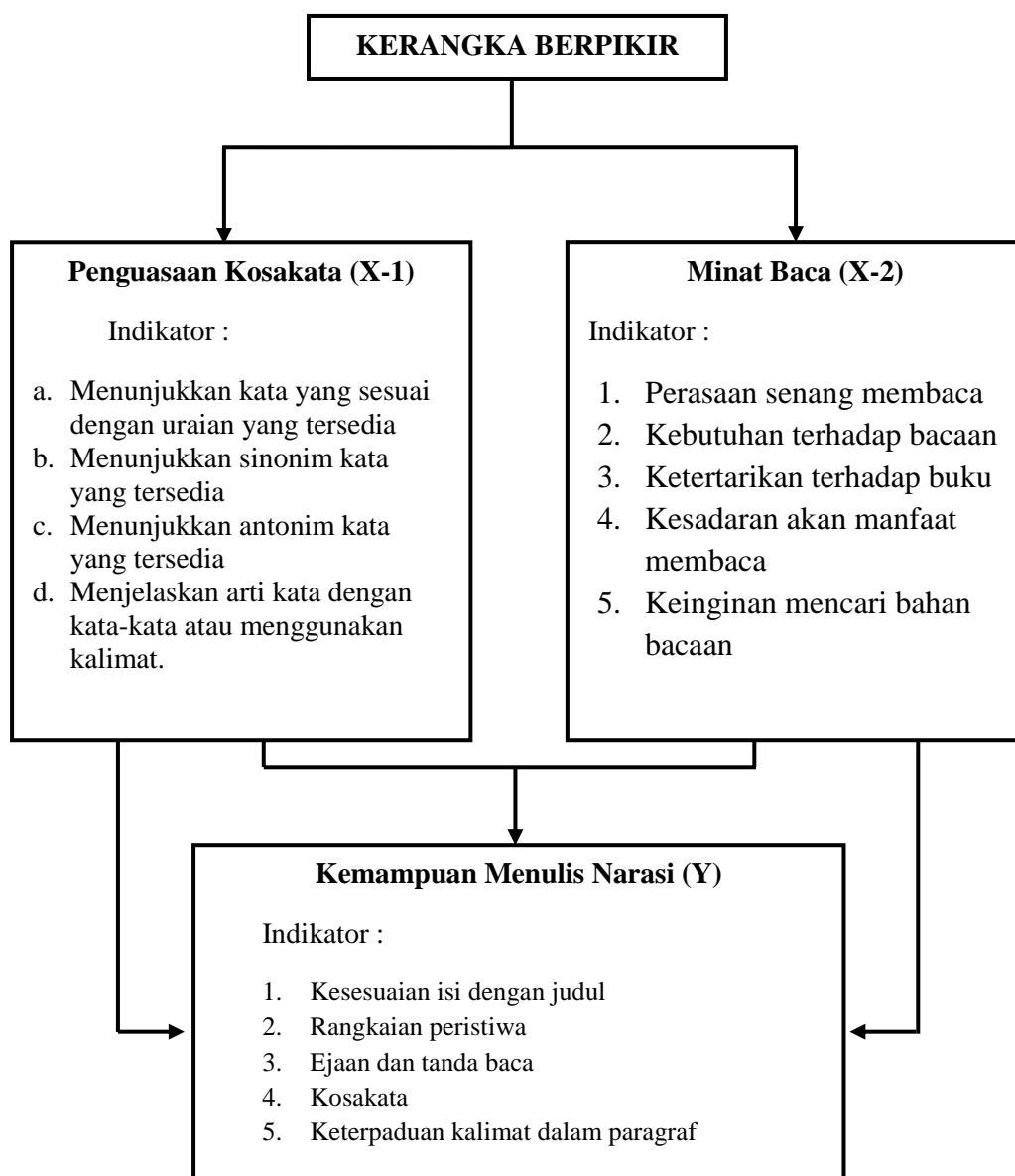
2.3 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2015:92) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan. Selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis. Penelitian ini membahas tentang hubungan penguasaan kosakata dan minat baca terhadap kemampuan menulis karangan narasi. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menggunakan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan X-1 dan minat baca siswa yang dilambangkan dengan X-2, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis narasi yang dilambangkan dengan Y.

Penguasaan kosakata menjadi komponen penting dalam keterampilan berbahasa. Semakin tinggi kuantitas dan kualitas kosakata maka akan semakin baik pula keterampilan berbahasa seseorang. Kosakata adalah dasar bagaimana peserta didik mampu berbicara, menyimak, mendengarkan,

membaca, dan menulis dengan baik. Pemakaian kata merupakan hal penting dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata seseorang sangat menentukan keberhasilannya dalam menulis. Penguasaan kosakata adalah suatu hal yang mutlak diperlukan oleh setiap pemakai bahasa.

Minat baca adalah dorongan, kemauan, ataupun keinginan seseorang untuk memahami suatu isi bacaan dengan penuh kesadaran diri. Kualitas membaca seseorang akan lebih efektif saat dilandasi dengan kesenangan dan kesadaran diri. Semakin tinggi intensitas membaca siswa, maka dapat dipastikan semakin banyak pula siswa mengenal kosakata. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat diprediksi bahwa dengan adanya minat baca yang tinggi, maka kemampuan menulis siswa juga tinggi. Penguasaan kosakata dan minat baca akan mendorong siswa dalam aktivitas menulis. Saat siswa memiliki penguasaan kosakata yang tinggi dan minat membaca yang tinggi maka siswa akan lebih optimal dalam menulis. Dalam aktivitas menulis melibatkan penggunaan kata-kata, keterampilan, dan teknik-teknik dalam menulis. Semakin siswa memiliki penguasaan kosakata dan minat baca yang tinggi akan semakin tinggi juga kemampuan menulis khususnya pada menulis karangan narasi. Menulis karangan narasi membutuhkan banyak kosakata untuk bisa dijadikan sebagai karangan yang mempunyai makna. Maka dari itu, siswa yang gemar membaca mempunyai kosakata yang luas. Dari situlah dapat diprediksikan adanya hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dan minat baca terhadap kemampuan menulis narasi siswa.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

X-1 : Penguasaan Kosakata

X-2 : Minat Baca

Y : Kemampuan Menulis Narasi

—→ : Hubungan

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif. Menurut Sugiyono (2012:89) yang dimaksud hipotesis asosiatif adalah suatu dugaan tentang adanya suatu hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan analisis teoritis bebe-rapa penelitian dan kerangka pemikiran seperti diungkapkan di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat membaca dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan minat membaca secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang telah teruji kebenarannya. Hubungan yang positif dan signifikan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,648, nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ dan berkontribusi sebesar 42% yang berarti semakin tinggi penguasaan kosakata maka kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang juga semakin tinggi.
2. Hasil analisis korelasi sederhana juga menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang teruji kebenarannya. Hubungan yang positif dan signifikan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,644, nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ dan berkontribusi sebesar 41,5% yang berarti semakin tinggi minat baca

siswa maka kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang juga semakin tinggi.

3. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan minat baca secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Hubungan yang positif dan signifikan ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,788, nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ dan berkontribusi sebesar 62% yang berarti semakin tinggi penguasaan kosakata dan minat baca maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Gugus Cut Meutia, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan menyediakan fasilitas penunjang kegiatan membaca bagi siswa-siswanya, contoh : majalah dinding sekolah, majalah dinding kelas, perpustakaan sekolah, poster-poster di setiap sudut sekolah, serta menyediakan koleksi buku yang bervariasi agar dapat meningkatkan minat baca yang nantinya dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Selain itu ketika siswa menemukan kosakata yang sulit, diharapkan siswa

menanyakan kosakata tersebut kepada guru di sekolah. Sehingga, mereka dapat memahami kosakata yang belum diketahui sebelumnya.

5.2.2 Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menambah perbendaharaan kata yang dimiliki siswa dengan latihan-latihan ataupun tugas-tugas setiap harinya. Guru juga diharapkan dapat memotivasi siswa agar gemar membaca, menyediakan buku-buku bacaan yang variatif, serta memberikan informasi kepada siswa mengenai manfaat dari kegiatan membaca.

5.2.3 Bagi Siswa

Siswa sebaiknya selalu berlatih untuk meningkatkan penguasaan kosakata, minat baca, dan kemampuan menulis narasi melalui tugas yang diberikan oleh guru maupun melalui bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun di rumah. Selain itu juga diharapkan ketika di sekolah siswa selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, agar kosakata bahasa Indonesia mereka dapat ditingkatkan.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain diharapkan termotivasi untuk melakukan penelitian yang sejenis, yaitu meneliti variabel lain yang juga mempengaruhi kemampuan menulis narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Hack, Eman Mohamed, & Hasna Sabri Abdel. 2014. *Using digital storytelling and weblogs instruction to enhance EFL narrative writing and critical thinking skills among EFL majors at faculty of education*. Vol 5 : 8-41
- Alqahtani, Mofareh. 2015. *The Importance Of Vocabulary In Language Learning And How To Be Taught*. *International Journal of Teaching and Education*. 3: 21-34.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, Septika. 2016. *The Correlation Between Students' Reading Motivation, Vocabulary Mastery And Writing Ability In Recount Text*. Vol 5 : 21-32
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009a. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009b. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Pt.Grafindo Persada.
- Dalman. 2018. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.
- Darminto, Riyo. 2014. *Hubungan Antara Penguasaan Kosa Kata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya*. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya* 1: 1-8.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Fahrurrozi. 2015. *The Correlation between Writing Interest and Vocabulary Mastery with Writing Argumentation Ability of Students at V Grade Elementary School 02 Ciputat South of Tangerang, Indonesia 2015*. *Proceedings of Business and Social Sciences Research Conference*. 1 : 1-12.
- Febriasari, Lolita Kurniasih, & Eko Purwanti. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Concept Sentence Berbantuan Media Visual*. Vol 1 : 56-60

- Hartati. 2015. *Keefektifan Model Writing Workshop Berbantuan Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Vol 2 : 148-156
- Imran, dkk. 2018. *Budaya Literasi Melalui Program GLS Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sd Negeri Melayu*. Vol 4 : 701-711
- Juldianti, 2016. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Siswa Kelas III*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 7 : 387-396
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lunenburg, Fred C, & Melody. 2014. *Teaching Writing in Elementary Schools: Using the Learning-to-Write Process*. Vol 2 : 1-27
- Motlaq, Hossein Saadabadi. 2016. *The Relationship between Reading Ability and Writing Quality among Iranian EFL Academic Writers*. *International Journal Of Humanities And Cultural Studies*. Vol 2 : 1270-1287
- Ngalimun, 2017. *Konsep Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Parama Ilmu.
- Nugraha, Anggi Purwa, dkk. 2018. *Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi*. Vol 2 : 19-29
- Nurazizah, Khikmah Fitriani. 2015. *Hubungan Intensitas Membaca dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SD Gugus II Pengasih Kulon Progo*. Vol 1 : 163-171
- Nurjanah, 2014. *Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni*. 4 : 290-313
- Nurchayanti, Ifa, dkk. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Metode SAS Dengan Media Papan Tulis*. 4 : 139-144
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pramesti, Utami Dewi. 2015. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-Teki Silang*. Vol 11 No 1.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tampubolon. 2015. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2008a. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008b. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015a. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Widiyanto, Sigit. 2017. *Pengaruh Minat Baca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi*. 3 : 74-80
- Widyastuti, Ana. 2016. *Pengaruh Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Pidato*. Vol 8 : 27-38
- Wiyanti, Endang. 2014. *Peran Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Vol 06 No 2.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Zulekha, Ida. 2015. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes
- Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.